



**HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN DISIPLIN SISWA
KELAS X DI SMKN 1 PADANG PANJANG**

SKRIPSI

***Diajukan sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
(S-1)
Jurusan Bimbingan dan Konseling***

Oleh:

**JENNY FABIANI
NIM. 14 108 051**

**JURUSAN BIMBINGAN KONSELING
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR
2018**

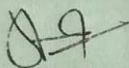
PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama **JENNY FABIANI**, NIM **14 108 051**,
judul: **HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN DISIPLIN**
SISWA KELAS X DI SMKN 1 PADANG PANJANG, memandang bahwa
skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui
untuk diajukan ke sidang *Munagasyah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat diperrgunakan
sebagaimana mestinya.

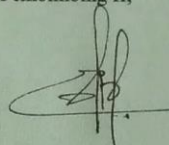
Batusangkar, **31** Juli 2018

Pembimbing I,



Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons
NIP. 19680319 199603 2 001

Pembimbing II,

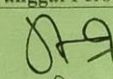
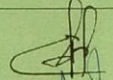
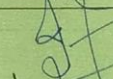


Emeliva Hardi, M.Pd
NIP. 19890622 201503 2 005

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama **Jenny Fabiani**, NIM **14 108 051**, judul : **HUBUNGAN KONTROL DIRI DENGAN DISIPLIN SISWA KELAS X DI SMKN 1 PADANG PANJANG**, telah diuji dalam Ujian *Munaqasyah* Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 14 Agustus 2018.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

No	Nama/ NIP Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan dan Tanggal Persetujuan
1	Dra. Hadiarni, M.Pd., Kons/ NIP. 19680319 199603 2 001	Ketua Sidang/ Pembimbing I	 30/08/2018
2	Emeliya Hardi, M.Pd/ NIP. 19890622 201503 2 005	Pembimbing II/ Penguji IV	 30/08/2018
3	Dra. Desmita, M.Si./ NIP. 19681229 199803 2 001	Penguji I	 29/08/2018
4	Dasril, S.Ag., M.Pd/ NIP. 19750201 200501 1 007	Penguji II	 28/08/2018

Batusangkar, 30 Agustus 2018
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan
Ilmu Keguruan



Dr. Sirajul Munir, M.Pd
NIP. 19740725 199903 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jenny Fabiani

NIM : 14 108 051

Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI yang berjudul : **“HUBUNGAN ANTARA KONTROL DIRI DENGAN DISIPLIN SISWA KELAS X DI SMKN 1 PADANG PANJANG”** adalah hasil karya sendiri, bukan plagiat. Apabila di kemudian hari terbukti sebagai plagiat, maka bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Batusangkar, 31 Agustus 2018

Yang membuat pernyataan



Jenny Fabiani
NIM. 14 108 051

ABSTRAK

Jenny Fabiani. NIM 14 108 051 (2018). Judul Skripsi: “**Hubungan antara Kontrol diri dengan Disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang**”. Jurusan Bimbingan dan Konseling Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar.

Pokok permasalahan dalam skripsi ini adalah melihat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang dan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara keduanya atau tidak sama sekali.

Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional yaitu untuk melihat atau menemukan ada atau tidaknya suatu korelasi antara dua variabel yang akan diteliti, jika ada hubungannya, maka seberapa erat korelasi tersebut, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah skala Likert.

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang yang berjumlah 92 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *simple random sampling*.

Hasil penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang panjang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang dengan indeks korelasi positif. Hal ini dilihat dari r_{hitung} yang diperoleh lebih besar dari r_{tabel} .

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iv
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
G. Defenisi Operasional	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Landasan Teori	
1. Disiplin	
a. Pengertian Disiplin	9
b. Tujuan Disiplin	11
c. Bentuk-bentuk Disiplin	12
d. Pentingnya Disiplin	17
e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin	18
f. Ciri-ciri Disiplin	19
g. Unsur-unsur disiplin	20
h. Jenis-jenis Disiplin	21
i. Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin	22

2. Kontrol Diri	
a. Pengertian Kontrol Diri	25
b. Perkembangan Kontrol Diri	28
c. Tujuan Kontrol Diri	31
d. Fungsi Kontrol Diri	32
e. Manfaat Kontrol Diri	34
f. Ciri-ciri Kontrol Diri	35
g. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kontrol Diri	35
h. Jenis dan Aspek Kontrol Diri	37
i. Upaya Meningkatkan Kontrol Diri	39
j. Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin	40
B. Penelitian Relevan	41
C. Kerangka Berfikir	42
D. Hipotesis	43
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	44
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Populasi dan Sampel	44
D. Pengembangan Instrumen	47
E. Teknik Pengumpulan Data	52
F. Teknik Analisis Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Data	59
B. Pengujian Persyaratan Analisis	88
C. Pengujian Hipotesis	91
D. Pembahasan	97
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	103
B. Implikasi	103
C. Saran	103

DAFTAR KEPUSTAKAAN	104
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 3.1. Populasi Penelitian	44
Tabel 3.2. Sampel Penelitian	46
Tabel 3.3. Kisi-Kisi Skala Kontrol Diri	48
Tabel 3.4. Kisi-Kisi Skala Disiplin	49
Tabel 3.5. <i>Reliability Statistics</i> variabel X	49
Tabel 3.6. <i>Reliability Statistics</i> variabel Y	50
Tabel 3.7. Skor Jawaban Skala Likert	51
Tabel 3.8. klasifikasi Kontrol Diri	53
Tabel 3.9. Klasifikasi Disiplin Siswa	53
Tabel 3.10. Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r	56
Tabel 4.1. Klasifikasi Skor Kontrol Diri	58
Tabel 4.2. Tingkat Skor Kontrol Diri	58
Tabel 4.3. Persentase Kontrol Diri	60
Tabel 4.4. Klasifikasi Skor Kontrol Diri pada Sub Variabel Mengontrol Perilaku	61
Tabel 4.5. Kategori Skor Kontrol Diri Siswa pada Sub Variabel Mengontrol Perilaku	61
Tabel 4.6. Persentase Skor Kontrol Diri Siswa pada Sub Variabel Mengontrol Perilaku	64
Tabel 4.7. Klasifikasi skor kontrol diri pada sub variabel mengontrol kognitif	65
Tabel 4.8. Kategori Skor Kontrol Diri Siswa pada Sub Variabel Mengontrol Kognitif	65
Tabel 4.9. Persentase Skor Kontrol Diri Siswa pada Sub Variabel	67

Mengontrol Kognitif

Tabel 4.10.	Klasifikasi skor kontrol diri pada sub variabel mengontrol keputusan	68
Tabel 4.11.	Kategori Skor Kontrol Diri Siswa pada Sub Variabel Mengontrol Keputusan	69
Tabel 4.12.	Persentase Skor Kontrol Diri Siswa pada Sub Variabel Mengontrol Keputusan	71
Tabel 4.13.	Klasifikasi Skor Disiplin	72
Tabel 4.14.	Tingkat Skor Disiplin	72
Tabel 4.15.	Persentase Disiplin`	75
Tabel 4.16.	Klasifikasi Skor Disiplin pada Sub Variabel Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah	76
Tabel 4.17.	Kategori Skor Disiplin Siswa pada Sub Variabel Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah	76
Tabel 4.18.	Persentase Disiplin Siswa pada Sub Variabel Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah	78
Tabel 4.19.	Klasifikasi Skor Disiplin pada Sub Variabel Disiplin Mengikuti Pelajaran	79
Tabel 4.20.	Kategori Skor Disiplin Siswa pada Sub Variabel Disiplin Mengikuti Pelajaran	80
Tabel 4.21.	Persentase Disiplin Siswa pada Sub Variabel Disiplin Mengikuti Pelajaran	82
Tabel 4.22.	Klasifikasi Skor Disiplin pada Sub Variabel Dalam Diri Siswa	83
Tabel 4.23.	Kategori Skor Disiplin Siswa pada Sub Variabel Disiplin Dalam Diri Siswa	83
Tabel 4.24.	Persentase Disiplin pada Sub Variabel Disiplin Dalam Diri Siswa	86
Tabel 4.25.	<i>Tests Of Normality</i>	87

Tabel 4.26.	ANOVA	88
Tabel 4.27.	Klasifikasi Skor Kontrol Diri	88
Tabel 4.28.	Klasifikasi Skor Disiplin	88
Tabel 4.29.	Perhitungan mendapatkan Indeks Hubungan antara Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa	89
Tabel 4.30.	Correlations Variabel X dan Y	92
Tabel 4.31.	Tabel Interval Indeks Korelasi “r” <i>Product Moment</i>	94
Tabel 4.32.	Taraf Signifikan	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Hal
I	Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	105
II	Lembar Validasi Instrumen Penelitian	115
III	Absen Sampel Penelitian	117
IV	Surat Permohonan Penerbitan Surat Izin Penelitian dari LPPM IAIN Batusangkar	127
V	Surat Keterangan/ Rekomendasi Izin Penelitian dari Dinas Permodalan dan PSTP Kota Padang Panjang	128
VI	Surat Keterangan telah melakukan Penelitian dari SMKN 1 Padang Panjang	129

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah selama ini telah menjadi tempat penyampaian ilmu pengetahuan, nilai, pembentukan akhlak dan perilaku peserta didik, maka dari itu sekolah termasuk sebuah lembaga pendidikan nasional formal yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik sebagai manusia yang cerdas dan berbudi pekerti yang luhur. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal tidak hanya berperan dalam mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tapi sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Norma itu merupakan salah satu aturan yang menjadi tolak ukur perilaku seseorang.

Jalaluddin juga mengungkapkan pendapatnya tentang norma sebagai berikut:

Dalam kehidupan masyarakat banyak bertingkah laku yang tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Norma dalam kehidupan tersebut merupakan nilai-nilai luhur yang menjadi tolak ukur tingkah laku seseorang. Jadi jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut tidak sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai buruk dan ditolak. (2004: 259)

Manusia mengalami proses perkembangan secara bertahap dan salah satu periode perkembangan yang harus dijalani manusia adalah masa remaja. Remaja menghabiskan waktu bertahun-tahun sebagai anggota masyarakat kecil dimana pengaruh yang besar dalam perkembangan identitasnya, keyakinan terhadap kompetensi diri sendiri, gambaran hidup dan kesempatan berkarir, hubungan-hubungan sosial, batasan mengenai hal yang benar dan salah serta pemahaman mengenai bagaimana sistem sosial diluar lingkup keluarga berfungsi. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Santrock bahwa sekolah merupakan tempat dimana individu mengembangkan keterampilan sosialnya dan dapat berinteraksi dengan yang lainnya.

Penanaman nilai moral itu akan diserap dan dijadikan tolak ukur yang mapan pada saat anak memasuki usia remaja jika dilakukan sebaik-baiknya sejak usia dini. Khususnya karena sekolah berikut segala kelengkapannya tidak lagi merupakan satu-satunya lingkungan setelah lingkungan keluarga, sebagaimana pernah berlaku di masa lalu.

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku yang terjadi selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung pesat. Kalau perubahan fisik menurun maka perubahan sikap dan perilaku menurun juga. Hal lain yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok daripadanya dan kemudian mau membentuk perilakunya agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong, dan diancam hukuman seperti yang dialami waktu anak-anak.

Sekolah juga sangat berperan aktif dalam membentuk perilaku dan kepribadian seseorang. Menurut Syamsu Yusuf (2005:95) “Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral-spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial”.

Siswa sebagai peserta didik dalam lingkungan sekolah atau masyarakat diharapkan bisa bertingkah laku, bersikap baik dan sopan kepada siapa saja serta bisa menghormati dan menghargai orang lain. Siswa yang bertingkah laku dan bersikap baik serta sopan dengan adanya proses pembelajaran, dengan adanya proses pembelajaran itu siswa bisa menerapkan dalam kehidupannya dengan sebaik-baiknya. Siswa sebagai anak didik dan objek dari proses pendidikan memiliki suatu kewajiban yang harus dilaksanakan, yaitu siswa dituntut untuk bertingkah laku sesuai dengan norma-norma yang ada. Di samping itu siswa juga dituntut untuk taat tata tertib sekolah di dalam menuju keberhasilan proses belajar mengajar, membentuk karakteristik siswa agar disiplin dan bertanggung jawab.

Menurut Maman Rachman (dalam Mardia Bin Smith) “disiplin adalah sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya”. (2011: 5) Sedangkan S. Arikunto mengemukakan bahwa:

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar. Disiplin menunjuk kepada kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan atau tata tertib karena didorong oleh adanya kesadaran yang ada pada kata hatinya. (1980: 114)

Jadi dapat diketahui bahwa disiplin adalah perbuatan pengendalian diri yang sesuai dengan tingkahlaku atau perbuatan yang sesuai dengan aturan dan norma yang telah ditetapkan. Menurut Suharsimi Arikunto bahwa “disiplin sangat penting bagi siswa, karena disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantarkan siswa untuk sukses dalam belajar”. Bagi siswa di sekolah sangat penting untuk disiplin dalam mengikuti peraturan yang ada di sekolah.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwasanya disiplin ini sangat perlu diajarkan kepada siswa agar siswa tersebut bisa mengendalikan dirinya sendiri, jika siswa sudah disiplin maka suasana disekolah saat belajar pun akan kondusif dan memberi dampak yang positif terhadap lingkungan sekitarnya. Apabila siswa sudah bisa mengontrol diri sendiri maka akan sangat mudah untuk mendisiplinkan dirinya sendiri.

Subari menjelaskan beberapa batasan dalam kedisiplinan sebagai berikut:

- 1) Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja
- 2) Kontrol diri sendiri
- 3) Persiapan sebagai warga negara yang dewasa
- 4) Penurutan yang sadar
- 5) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
- 6) Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid
- 7) Penurutan yang dipaksakan
- 8) Pengontrolan dan pengarahan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif.

Mengenai disiplin siswa Tulus Tu'u (2004: 37) menjelaskan bahwa pentingnya disiplin bagi siswa menyangkut proses belajarnya yaitu:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa diharapkan dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang seringkali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah agar anak-anak dibiasakan dengan norma-norma nilai kehidupan dan disiplin sehingga diharapkan anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa dalam belajar pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Kedisiplinan ini adalah untuk mengontrol diri sendiri dan bisa membatasi hidup secara wajar. Selain itu juga, kedisiplinan ini merupakan suatu pengontrol seorang guru terhadap siswanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan dapat menimbulkan tingkah laku yang produktif dan dapat diterima oleh orang lain atau lingkungannya. Jadi kedisiplinan merupakan suatu sikap taat, patuh dan tunduk terhadap peraturan yang ada dan dijalankan dengan senang hati. Kedisiplinan ini juga membantu siswa dalam meluruskan dan membentuk, serta melatih moral siswa agar berperilaku yang baik dan tidak menyeleweng dari aturan. Disiplin mencakup setiap macam hubungan yang ditujukan untuk membantu siswa agar dia dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan juga tentang cara menyelesaikan tuntutan yang mungkin ingin ditujukan kepada lingkungannya.

Masa remaja ditandai dengan adanya masa pubertas yang ditandai dengan masa yang penuh dengan gejolak, ini dibuktikan dengan anak yang puber suka menyendiri dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, ia sudah mulai bereksperimen seks. Pada masa ini individu sulit untuk mengontrol dirinya, individu cenderung memiliki emosi negatif, pada masa ini anak

merasa khawatir, gelisah, dan cepat marah. Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai sistem kepribadian yang merupakan pembentukan dari perkembangan selama ini, di luar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media massa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya, agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut.

Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai. Selama periode ini, anak-anak muda menjadi jauh lebih mandiri dan menghabiskan waktu lebih banyak diluar rumah sekolah atau aktivitas sehabis sekolah bersama dengan teman-teman sebayanya. Oleh sebab itu, maka perlu adanya intervensi terhadap siswa yang kurang mampu mengontrol masa pubertasnya.

Terbentuknya kontrol diri tidak terlepas dari kesadaran diri yang tinggi atas kemampuan yang dimiliki individu. Kemampuan kontrol diri individu itu ditentukan oleh berapa besar dan sejauh mana individu tersebut berusaha mempertinggi kontrol dirinya. Tingkah laku kontrol diri, menunjukkan pada kemampuan individu untuk mengarahkan tingkah lakunya sendiri yaitu suatu tindakan yang berkenaan dengan kemampuan melakukan suatu keinginan dengan tujuan terarah. Hurlock menjelaskan bahwa orang yang memiliki kontrol diri itu adalah:

Orang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima. (1980: 225)

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa orang yang memiliki kontrol diri yang bagus apabila dihadapkan pada dunia luar ia akan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Apabila ada masalah yang timbul dalam lingkungannya maka ia akan bisa mengendalikan dirinya agar tidak emosi pada saat itu.

Averill dalam M. Nur Ghufro dan Rini Risnawati (2010: 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decisional control*). Hal ini mengisyaratkan bahwa aspek kontrol diri disinyalir memiliki kontribusi dalam menciptakan satu model perilaku disiplin, dalam arti disiplin sejati atau adanya ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan, norma yang timbul atau terjadi karena adanya dorongan dari dalam dirinya sendiri (internal).

Berdasarkan teori kontrol diri dan disiplin di atas bahwasanya kenyataan di lapangan sering terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang ada di sekolah, masih banyak siswa yang bertingkah laku kurang baik dan kurang benar serta tidak dapat mengendalikan dorongan dirinya yang selalu berubah-ubah, sehingga pihak sekolah sulit untuk melakukan pembinaan disiplin siswa.

SMKN 1 Padang Panjang sebagai salah satu lembaga pendidikan memiliki peranan besar dalam pemberian ilmu dan pembentukan tingkah laku yang diharapkan dapat mengembangkan potensi anak didiknya secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK untuk kelas X pada tanggal 1 Maret 2018, guru BK di sekolah itu mengatakan bahwa :

Sebagian besar dari siswa dari kelas X tersebut yang tidak disiplin terhadap peraturan-peraturan yang ada di sekolahnya, merokok di lingkungan sekolah, cabut waktu jam pelajaran berlangsung, atribut sekolah yang tidak lengkap, bertengkar dengan teman, tidak membuat PR, sering terlambat masuk sekolah, sering absen tanpa keterangan, dan membawa HP ke sekolah pada waktu yang tidak diperbolehkan dan juga berdasarkan observasi, penulis menemukan siswa yang terlambat masuk sekolah yang sedang diproses oleh guru yang sedang piket. (Eli Fitrawati, S.Pdi, wawancara, 1 Maret 2018).

Berdasarkan fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa masih rendahnya kedisiplinan siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang. Dalam hal ini kedisiplinan siswa kelas X di SMKN 1 masih rendah walaupun sudah dibuat peraturan sekolah dan jika melanggar ada sanksi yang akan diberikan, namun kenyataannya masih banyak siswa yang melanggar hal tersebut,

menjadi sebuah permasalahan mengingat betapa pentingnya perilaku disiplin bagi siswa SMK akan tetapi pada kenyataannya masih banyak sekali perilaku-perilaku siswa yang tidak mencerminkan sikap disiplin di berbagai lingkungan sekolah.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan antara Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa Kelas X di SMKN 1 Padang Panjang”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X SMKN 1 Padang Panjang
2. Peran konselor dalam meningkatkan kedisiplinan siswa kelas X
3. Pengaruh kontrol diri terhadap kedisiplinan siswa kelas X

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, supaya pembahasan lebih terarah maka penulis membatasi masalah yaitu “Hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang”.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Adakah Hubungan antara Kontrol Diri dengan Disiplin Siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang”?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui signifikansi hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang.”

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

1. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

- a. Manfaat teoritis yaitu diharapkan melalui penelitian ini dapat menambah wawasan dan keilmuan khususnya mengenai hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa.

b. Manfaat Praktis

- 1) Sebagai pengalaman bagi penulis dalam melihat dan mengetahui hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa
- 2) Sebagai bahan pertimbangan dan masukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam pelayanan konseling secara efektif dan efisien
- 3) Penelitian ini dapat menjadi bahan analisis untuk mengembangkan teori yang sudah ada.

2. Luaran Penelitian

Target yang ingin dicapai dari temuan penelitian ini yaitu diterbitkan sebagai artikel dalam jurnal ilmiah dan sebagai rujukan yang ditempatkan di perpustakaan IAIN Batusangkar.

G. Defenisi Operasional

Istilah-istilah dalam penelitian ini banyak sekali, terutama tentang judul penelitian. Supaya tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya, maka berikut ini penulis akan menjelaskan beberapa istilah yang memerlukan pemahaman lebih jauh diantaranya:

Kontrol diri menurut M. Nur Ghufroon dan Rini Risnawita (2010: 21) merupakan “Suatu kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam mengontrol kognitif, keputusan serta perilaku menuju arah yang positif.” Adapun kontrol diri yang penulis maksud disini adalah kemampuan dalam mengontrol perilaku (*behavioral control*), mengontrol kognitif (*cognitive control*), mengontrol keputusan (*decision control*).

Disiplin menurut S. Arikunto (1980: 114) merupakan “sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.” Adapun disiplin yang penulis maksud disini adalah bentuk-bentuk disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran dan disiplin dalam diri siswa.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seorang guru, tanpa adanya disiplin dalam diri setiap guru maka dunia pendidikan dan pengajaran akan terhambat dan siswa tidak memiliki aturan. Jika seorang guru memiliki aturan dan menerapkannya, maka secara tidak langsung siswa akan mematuhi. Hal ini sudah jelas sekali bahwa disiplin itu sangat berpengaruh sekali dalam dunia pendidikan.

Disiplin merupakan salah satu kunci keberhasilan sebuah sekolah. Disiplin merupakan satu kriteria dalam penilaian kualitas atau mutu sekolah. Adapun pengertian disiplin dalam arti sempit menurut Departemen Pendidikan Nasional (2008: 333), disiplin adalah “tata tertib dan ketaatan pada peraturan.”

Sedangkan disiplin secara istilah menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Menurut Subari terdapat bermacam-macam pengertian disiplin antara lain sebagai berikut:
 - a) Kontrol diri sendiri
 - b) Kreasi dan persiapan dan kondisi pokok untuk bekerja
 - c) Persiapan sebagai warga negara yang dewasa
 - d) Penuturan yang sadar
 - e) Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
 - f) Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid
 - g) Penurutan yang dipaksakan
 - h) Pengontrolan dan pengarahan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif. (1994: 163)

- 2) Menurut Piet A. Sahertian (1994:126) mengatakan disiplin itu adalah “sebagai suatu pengembangan diri sendiri pada si terdidik yang timbul sendiri dari kesadaran diri tanpa paksaan”.
- 3) Menurut Arikunto (1980:114) disiplin merupakan “sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan”. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang bersangkutan maupun berasal dari luar.
- 4) Munaradjan (2014: 16) menjelaskan bahwa disiplin itu adalah:

Disiplin merupakan latihan waktu dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Disiplin juga berhubungan dengan pembinaan, pendidikan serta perkembangan pribadi manusia, yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan ialah manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan. Semua aspek tersebut diatur, dibina dan dikontrol hingga pribadi yang bersangkutan mampu mengatur diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tentang disiplin dapat disimpulkan bahwa disiplin merupakan nilai-nilai integral yang harus dimiliki seorang individu yang mempunyai pekerjaan. Disiplin berarti rajin, ulet, taat dan patuh. Secara umum disiplin adalah sikap dan nilai-nilai agar tujuan yang hendak dicapai dapat tercapai sesuai yang diharapkan. Disiplin juga dapat dipahami sebagai suatu aturan dalam mendidik, menentukan dan mengarahkan anak dalam menjalani hidupnya dan dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Disiplin juga mengontrol tingkah laku yang dimunculkan agar sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Jadi disiplin merupakan ketaatan dan kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang ada dan dijalankan dengan senang hati. Disiplin ini membantu siswa dalam meluruskan dan membentuk serta melatih moral siswa berperilaku yang baik dan tidak menyeleweng dari aturan.

b. Tujuan Disiplin

Disiplin ini sangat penting sebagai upaya untuk membuat orang berada sikap dan perilaku yang sudah ditetapkan pada individu oleh orang tua. Disiplin bertujuan untuk menanamkan pola perilaku tertentu, kebiasaan-kebiasaan tertentu. Menurut Maman Rachman (dalam Tu'u, 2004: 147-148) bahwa tujuan disiplin sekolah adalah :

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang,
- 2) Mendorong siswa melakukan yang baik dan benar,
- 3) Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungannya dan menjauhi melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah dan
- 4) Siswa belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan bermanfaat baginya serta lingkungannya.

Charles juga menjelaskan (dalam Asmendri (2014: 173) bahwa “Tujuan dari disiplin adalah sebagai berikut: a) Tujuan jangka panjang, yaitu supaya individu terlatih dan terkontrol dengan ajaran yang pantas, b) Tujuan jangka pendek, yaitu untuk mengembangkan dan pengendalian diri individu tanpa pengaruh pengendalian dari luar”. Rimm (2003: 47) juga mengungkapkan bahwa “disiplin mempunyai tujuan untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa, saat mereka sangat bergantung pada disiplin diri”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat diketahui bahwa disiplin sangat penting untuk menjadikan individu lebih terarah dalam menjalani kehidupannya. Orang yang disiplin, dalam waktu dekat diharapkan bisa mengendalikan diri sendiri tanpa ada pengaruh dari luar serta dalam jangka panjangnya diharapkan individu terlatih dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang pada lingkungannya, serta dapat mengontrol diri sesuai dengan ajaran yang sewajarnya.

c. Bentuk-bentuk Disiplin

Disiplin dalam kehidupan sehari-hari sangatlah dibutuhkan. Untuk mencapai tujuan dan kesuksesan, maka disiplin dalam diri merupakan hal penting yang perlu dilakukan. Jika disiplin sudah terbentuk dalam diri seseorang, maka disiplin dalam hal yang lain akan mengikut. Wardiman Djojonegoro dalam Tulus Tu'u (2004: 47) menjelaskan bentuk-bentuk dari disiplin yaitu:

Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang mengatur perilaku-perilaku individu. Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap patuh dan taat pada aturan-aturan hukum dan norma yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia. Disiplin nasional adalah wujud disiplin dari sikap patuh dan taat yang ditunjukkan oleh warga negara terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa disiplin pribadi adalah pengerahan diri dari tujuan-tujuan pribadi, hal itu dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan mengendalikan diri. Kedisiplinan pribadi ini lahir dari dalam diri dalam diri, karena adanya kesadaran bahwa mengikuti dan mentaati aturan yang berlaku membawa manfaat yang baik. Kemudian disiplin kelompok merupakan adanya perwujudan disiplin pribadi yang berkembang melalui kewajiban pribadi dalam kehidupan bermasyarakat atau kelompok, dan disiplin nasional adalah kepatuhan kepada semua ketentuan yang telah ditentukan negara.

Dari bentuk-bentuk disiplin yang dijelaskan di atas, yang menjadi fokus penelitian ini salah satunya adalah terkait dengan disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah. Hal ini dapat dijelaskan bahwa seorang siswa harus bisa mematuhi peraturan sekolahnya dengan baik.

Berkaitan dengan hal tersebut menurut Suharsimi Arikunto, (1990: 170) menjelaskan bahwa siswa yang sukses dalam proses dalam belajarnya adalah siswa yang mampu menggunakan dan membagi waktunya dengan baik dan patuh terhadap peraturan-peraturan yang ditetapkan di lingkungan belajarnya. Di antara peraturan-peraturan tersebut adalah:

1. Disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah

Disiplin siswa dalam mematuhi peraturan sekolah yang menjadi patokan standar adalah meliputi hal-hal yang ada di lingkungan sekolah pada umumnya dan yang ada di kelas khususnya. Dalam melaksanakan peraturan/tata tertib sekolah diperlukan sikap disiplin pada diri siswa, yang dapat dimulai dari menumbuhkan pemahaman pentingnya peraturan/tata tertib dan menumbuhkan rasa memiliki tata tertib sekolah pada setiap siswa. Jika kondisi tersebut dapat diwujudkan, maka akan berpeluang untuk dapat mewujudkan sikap patuh/disiplin terhadap peraturan tata/tertib.

Adapun unsur-unsur dalam peraturan sekolah menurut M. Entang (dalam Karmiati, 2009:15) adalah sebagai berikut: (1) ketepatan waktu dalam mengikuti proses belajar mengajar di sekolah. (2) tata tertib dalam menjaga lingkungan sekolah misalnya: kebersihan sekolah atau kelas, keindahan sekolah, keamanan sekolah. (3) berpenampilan rapi seperti: berpakaian sesuai ketentuan tata tertib, kerapian pribadi, kerapian rambut. (4) melaksanakan kewajiban administratif dengan tepat waktu misalnya: membayar iuran kelas, uang SPP. (5) menghindari larangan dalam ketentuan peraturan/tata tertib misalnya: tidak merokok, tidak membawa senjata tajam, tidak berkelahi dan sebagainya.

2. Disiplin dalam mengikuti pelajaran

Disiplin siswa dalam mengikuti pelajaran merupakan suatu hal yang sangat penting, tanpa adanya kesadaran akan keharusan melaksanakan aturan yang sudah ditentukan sebelumnya, pengajaran tidak mungkin dapat mencapai target. Disiplin dalam belajar merupakan salah satu sikap atau perilaku yang harus dimiliki oleh siswa. Siswa akan memperoleh hasil belajar yang memuaskan apabila siswa mampu mengatur waktu dan kegiatan belajarnya.

Tu'u (dalam Suroso 2007: 4) menyatakan pencapaian hasil belajar yang baik selain karena adanya tingkat kecerdasan yang cukup, baik, dan sangat baik, juga didukung oleh adanya disiplin sekolah yang ketat dan konsisten, disiplin individu dalam belajar, dan juga karena perilaku yang baik. Sebaliknya ada siswa yang hasil belajarnya kurang memuaskan meskipun tingkat kecerdasannya baik atau sangat baik, hal itu terjadi karena siswa kurang tertib dan kurang teratur belajar.

3. Disiplin dalam diri siswa

Disiplin dalam diri siswa merupakan suatu sikap yang harus ada, karena semua siswa diberi kesempatan untuk melakukan apa yang dikehendaki dalam lingkungannya dengan memperhatikan peraturan dan manfaat dari kegiatan yang dilakukan sehingga siswa dapat menentukan suatu perilaku yang berarti bagi dirinya.

Wardiman Djojonegoro dalam Tulus Tu'u (2004) menjelaskan bentuk-bentuk dari disiplin yaitu: Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat dan patuh terhadap aturan-aturan yang mengatur perilaku-perilaku individu. Disiplin diri (disiplin pribadi atau swadisiplin), yaitu apabila peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan itu hanya berlaku bagi diri seseorang. Disiplin ini hanya dilakukan personal yang

mengikat dirinya sendiri. Misalnya, disiplin belajar, disiplin bekerja, dan disiplin beribadah. (p. 47)

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa siswa dalam mematuhi peraturan sekolah meliputi hal-hal yang ada di lingkungan sekolah. Peraturan yang ada di sekolah itu terdiri dari peraturan otoritarian yaitu peraturan yang dibuat sangat ketat dan sangat rinci, peraturan tersebut harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap siswa, jika tidak patuh dan tidak taat maka akan menerima sanksi atau hukuman yang cukup berat. Peraturan yang berikutnya adalah peraturan permisif yaitu peraturan yang membiarkan orang bertindak menurut keinginannya, jika melanggar peraturan atau norma, maka tidak diberi sanksi atau hukuman dan memunculkan rasa takut.

Ali Imron menjelaskan bahwa “Bentuk- bentuk disiplin di antaranya adalah a) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, b) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive, c) disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab”. (2012: 173)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ada beberapa bentuk kedisiplinan di antaranya adalah pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep otoritarian, maksudnya adalah peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi jika ia mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar serta harus mengiyakan apa kata guru dan tidak boleh membantah. Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep permissive, maksudnya adalah peserta didik harus diberi kebebasan seluas-luasnya. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan, maksudnya adalah memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, harus ia tanggung, karena ia yang menabur maka dia pulalah yang menuai.

Sedangkan Piet A. Sahertian (1994: 127) mengemukakan bentuk-bentuk disiplin antara lain:

- a) Disiplin tradisional adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan merusak penilaian yang terdidik
- b) Disiplin modern, pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar di terdidik dapat mengatur dirinya. Jadi situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si terdidik mengembangkan kemampuan dirinya
- c) Disiplin liberal, yaitu disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa disiplin yang bersikap menekan dan memaksa, apabila diterapkan dalam pendidikan maka proses pembelajaran akan sedikit terganggu karena ketegangan. Siswa dalam hal ini akan merasa ketakutan dan tidak akan terbinanya hubungan yang akrab antara guru dan siswanya, sedangkan disiplin modern memberikan dan menciptakan situasi yang akrab, hangat dan bebas dari takut. Disiplin ini sangat baik sekali diterapkan dalam proses pembelajaran, karena siswa akan terhindar dari rasa takut terhadap guru, sedangkan disiplin tradisional merupakan suatu disiplin yang diberikan sekolah tanpa batas, maksudnya adalah kedisiplinan yang ada di lingkungan sekolah tersebut memiliki kebebasan dan tidak ada aturan yang mengikat dan dalam hal ini siswa akan berbuat sesuka hatinya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa siswa dalam mematuhi peraturan sekolah meliputi hal-hal yang ada di lingkungan sekolah. Peraturan yang ada di sekolah itu terdiri dari peraturan otoritarian yaitu peraturan yang dibuat sangat ketat dan sangat rinci, peraturan tersebut harus dipatuhi dan ditaati oleh setiap siswa, jika tidak patuh dan tidak taat maka akan menerima sanksi atau hukuman yang cukup berat. Peraturan yang berikutnya adalah peraturan permisif yaitu peraturan yang membiarkan orang bertindak menurut

keinginannya, jika melanggar peraturan atau norma, maka tidak diberi sanksi atau hukuman dan memunculkan rasa takut.

d. Pentingnya Disiplin

Disiplin diperlukan oleh semua orang dimanapun, begitupun siswa, mereka harus disiplin baik itu disiplin dalam mentaati tata tertib sekolah, disiplin dalam belajar di sekolah, disiplin dalam mengerjakan tugas, maupun disiplin dalam belajar di rumah. Disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan seseorang. Rahcman (dalam Tu'u, 2004: 35) mengemukakan pentingnya disiplin yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang
- 2) Membantu individu memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan
- 3) Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan individu terhadap lingkungannya
- 4) Mengatur keseimbangan, keinginan individu satu dengan individu lain
- 5) Menjauhi individu melakukan hal-hal yang dilarang
- 6) Mendorong individu melakukan hal-hal yang baik dan benar
- 7) Individu belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat baginya dan lingkungannya
- 8) Kebiasaan baik itu menyebabkan ketenangan jiwa dan lingkungannya.

Dalam hal ini, peran guru pembimbing dalam penerapan disiplin sekolah menurut Kartini Kartono (dalam Fani Julia Fiana 2013: 212) adalah :

- 1) Tidak berfungsi sebagai pemegang kuasa, jadi tidak akan menguji, mengadili atau menilai anak,
- 2) Mempunyai keterampilan khusus dan pengalaman yang lebih mendalam mengenai memahami perasaan dan kepribadian siswa,
- 3) Berfungsi sebagai orang yang menolong dan melayani semua pihak,
- 4) Menjadi orang yang dapat dipercaya dengan rahasia-rahasia yang tidak dapat dikemukakan kepada orang lain. (p.29)

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui pentingnya disiplin ini agar dengan disiplin ini tidak adanya perilaku yang menyimpang, mendorong individu untuk melakukan hal yang benar dan bermanfaat bagi lingkungannya. Peran guru dalam disiplin ini jugalah sangat penting karena guru dianggap sebagai orang yang menolong dan melayani individu. Penerapan disiplin ini juga bisa membuat orang dapat dipercaya dan sangat berguna bagi kehidupan sehari-hari.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Disiplin sebagai suatu perilaku yang nampak pada diri individu adalah hasil dari proses pembelajaran dan pembiasaan, oleh sebab itu memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi dalam pembentukannya. Faktor yang mempengaruhinya tersebut terdiri atas dua faktor, antara lain faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi disiplin antara lain diungkapkan Kusmiati (2004: 56) yaitu a) faktor internal, lebih cenderung kepada faktor psikologis yang secara kuat dipengaruhi oleh faktor-faktor dari luar dan b) faktor eksternal, dalam pembentukan kedisiplinan tidak akan terlepas dari pengaruh-pengaruh lingkungan sebagai faktor yang berada di luar diri individu. Menurut Subari (dalam Muhammad Arifin 1991: 166) ada dua faktor penyebab timbulnya suatu tingkah laku disiplin yaitu: kebijaksanaan aturan itu sendiri dan pandangan seseorang terhadap nilai itu sendiri. Aturan dibuat untuk dilaksanakan agar tujuan diinginkan bisa tercapai dengan baik.

Dari pendapat di atas dapat diketahui bahwa dalam pembentukan disiplin tidak akan terlepas dari pengaruh dari dalam diri individu yang terdiri atas faktor-faktor psikologis dan pengaruh dari luar yang berupa lingkungan secara umum di lingkungan individu tersebut berada. Menurut Nurfitri Yanti (2014: 221) faktor-faktor yang dapat membentuk perilaku disiplin adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor ekstrinsik, meliputi faktor non-sosial dan faktor sosial. Faktor non-sosial meliputi keadaan udara, suhu udara, waktu, tempat, dan alat-alat yang dipakai untuk perkuliahan. Sedangkan faktor sosial meliputi lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
- 2) Faktor intrinsik, meliputi faktor psikologi dan faktor fisiologi. Faktor psikologi, seperti minat, bakat, motivasi, konsentrasi, dan kemampuan kognitif. Sedangkan faktor fisiologis seperti pendengaran, penglihatan, kesegaran jasmani, keletihan, kekurangan gizi, kurang tidur, dan sakit yang diderita.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa disiplin tidak bisa terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi ada beberapa faktor yang menjadi pendukungnya. Faktor ekstrinsik yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu yang meliputi keadaan udara, suhu, waktu, tempat dan segala yang mendukung untuk perkuliahan. Kemudian faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri individu sendiri, yang meliputi motivasi diri, pengendalian diri (kontrol diri), minat, bakat, kemampuan kognitif serta faktor fisiologis seseorang.

f. Ciri-ciri Disiplin

Seorang individu dikatakan disiplin apabila telah memenuhi beberapa ciri-ciri. Diantara beberapa ciri disiplin menurut Shivoong (2016: 7) adalah: “1) Ketaatan, 2) Keteraturan 3) Kesetiaan 4) ketertiban 5) konsisten”. Jadi dapat dipahami bahwa seseorang dapat dikatakan disiplin apabila ia memiliki sikap taat terhadap suatu norma atau aturan yang berlaku, baik itu di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah, teratur dalam setiap kegiatannya, setia, konsisten dalam setiap pilihannya serta tertib dalam menjalankan setiap apa yang sedang dikerjakan.

Menurut Susilowati (2005: 7) individu yang memiliki nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Ketaatan, yaitu suatu sikap atau perilaku individu yang mengikuti apa-apa yang menurut dirinya perintah atau aturan

- yang harus dijalaninya dengan terlebih dahulu mempertimbangkan kebenaran perintah itu.
- 2) Kepatuhan, yaitu sikap atau perilaku individu yang tunduk atas segala perintah dan aturan tanpa mengkaji terlebih dahulu benar tidaknya perintah tersebut.
 - 3) Kesetiaan, yaitu sikap atau perilaku individu dengan kontiniu melakukan aturan atau perintah tanpa terpengaruh hal-hal yang mengalangi dirinya dalam melaksanakan aturan atau perintah itu.
 - 4) Keteraturan, yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan atauran atau perintah mengikuti secara berulang dan tetap.
 - 5) Komitmen, yaitu sikap rasa tanggung jawab.
 - 6) Konsisten, yaitu sikap atau perilaku individu yang dalam melaksanakan aturan atau perintah tidak tergoyahkan oleh gangguan atau teguh pendirian.

Berdasarkan kutipan di atas, dapat dipahami bahwa seseorang dikatakan disiplin apabila memiliki ciri-ciri sikap seperti taat pada peraturan baik atas dasar dorongan dalam diri maupun di luar diri, patuh, kesetiaan dalam menjalani aturan. Orang disiplin juga memiliki ciri sikap keteraturan dalam melaksanakan aturan serta memiliki jiwa bertanggung jawab dalam setiap apa yang dilakukannya serta juga memiliki suatu konsistensi dalam menjalankan aturan dan perintah yang telah ditetapkan.

g. Unsur-unsur Disiplin

Disiplin mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai standar yang diterapkan kelompok sosial mereka, untuk itu disiplin harus mempunyai unsur-unsur pokok. Hurlock (1978: 84) mengemukakan empat unsur pokok disiplin, yaitu:

1. Peraturan

Peraturan adalah pola yang diterapkan untuk berbuat atau bertingkah laku, tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi dan kelompok tertentu. Peraturan dianggap efektif apabila setiap pelanggaran atas peraturan ini mendapat konsekuensi yang setimpal. Jika tidak, maka peraturan tersebut akan kehilangan maknanya. Peraturan yang efektif dapat membantu seorang anak agar merasa terlindungi sehingga anak tidak perlu melakukan hal-hal yang tidak pantas.

2. Hukuman

Unsur kedua dalam disiplin adalah hukuman. Hukuman berasal dari kata latin *punier* yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman memiliki tiga fungsi, a) menghalangi pengulangan tindakan, b) mendidik, sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tersebut benar atau salah dengan mendapat hukuman dan c) memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima di masyarakat.

3. Penghargaan

Istilah penghargaan berarti setiap bentuk penghargaan atas hasil yang baik. Penghargaan tidak hanya berbentuk materi tetapi dapat juga berbentuk pujian, kata-kata, senyuman atau tepukan di punggung. Penghargaan mempunyai tiga peranan penting yaitu, a) penghargaan mempunyai nilai mendidik, b) penghargaan berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial dan c) penghargaan berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial dan tiadanya penghargaan melemahkan perilaku tersebut.

4. Konsisten

Konsisten berarti tingkat keseragaman atau stabilitas, mempunyai tiga fungsi yaitu, a) mempunyai nilai mendidik yang besar, b) konsistensi mempunyai nilai motivasi yang kuat untuk melakukan tindakan yang baik di masyarakat sebagai otoritas. Anak-anak yang telah berdisiplin secara konsisten mempunyai motivasi yang lebih kuat untuk berperilaku sesuai dengan standar sosial yang berlaku dibanding dengan anak-anak yang berdisiplin secara tidak konsisten.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa terdapat empat unsur didalam disiplin ini yaitu peraturan yang mana peraturan ini sebagai pedoman dalam berperilaku, hukuman, penghargaan dan konsistensi.

h. Jenis-jenis Disiplin

Disiplin dikelompokkan menjadi dua yaitu *internal discipline* dan *eksternal discipline*. Disiplin yang baik sifatnya *internal* yaitu disiplin disertai tanggung jawab dan kesadaran diri, sedangkan disiplin *eksternal* disiplin yang dikaitkan dengan peraturan yang harus ditaati karena adanya tekanan dari luar. Disiplin internal disebut sebagai

disiplin yang positif sedangkan disiplin eksternal disebut sebagai disiplin negatif.

Hurlock (dalam Yusuf 1989: 22) mengemukakan ada dua konsep mengenai disiplin, yaitu “disiplin positif dan disiplin negatif”. Disiplin positif sama artinya dengan pendidikan dan bimbingan karena menekankan pertumbuhan di dalam diri (*inner growth*) yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) yang mencakup disiplin diri (*self discipline*) dan pengendalian diri (*self control*). Disiplin positif ini mengarahkan kepada motivasi dari dalam diri sendiri, sedangkan disiplin yang negatif artinya pengendalian dengan kekuasaan luar yang biasanya dilakukan karena takut hukuman (*punishment*).

Dalam hal ini disiplin tidak muncul begitu saja melainkan diperoleh dari hasil belajar, yaitu proses interaksi individu dengan lingkungan. Perilaku disiplin akan tumbuh apabila dilatih dan dibina dengan cara pendidikan dan pembiasaan yang diterapkan melalui keteladanan yang dimulai sejak dini. Anak akan meniru kebiasaan orang yang lebih dewasa, oleh karena itu sangat diperlukan teladan yang mampu membuka pikiran dan perilaku anak agar melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab. Perilaku disiplin yang dilakukan oleh individu diartikan sebagai ketaatan terhadap peraturan dan norma, berdasarkan kesadaran diri (*internal control*, diartikan juga sebagai *ekternal control* yang telah terinternalisasikan pada diri individu. Disiplin yang negatif adalah ketaatan yang didasarkan kepada kontrol dari luar.

i. Bentuk-bentuk Pelanggaran Disiplin

Setiap individu (siswa) mempunyai kebutuhan pribadi di antaranya adalah kebutuhan untuk diterima oleh kelompok dan kebutuhan untuk mencapai harga diri. Apabila kebutuhan tersebut tidak terpenuhi dengan cara yang wajar dengan demikian akan terjadilah pelanggaran-pelanggaran di setiap sekolah atau di kelas.

Menurut Sudirman ada beberapa bentuk pelanggaran atau masalah disiplin yang terjadi di kelas antara lain:

1. Masalah individual

- a) Tingkah laku untuk menarik perhatian orang lain
Adapun yang dimaksud tingkah laku untuk mencari perhatian orang lain di sini adalah suatu usaha yang dilakukan oleh siswa untuk melakukan perbuatan yang dikiranya dapat menarik perhatian orang lain.
- b) Tingkah laku untuk menguasai orang lain
Tingkah laku yang ditunjukkan oleh siswa untuk menguasai orang lain misalnya marah-marah atau menangis.
- c) Perilaku untuk balas dendam
Siswa yang berperilaku seperti ini biasanya siswa yang merasa dirinya lebih kuat dari yang lainnya. Tingkah laku seperti ini diantaranya mengata-ngatai, mengancam, mencubit, memukul, dan menendang.
- d) Peragaan ketidakmampuan
Siswa yang termasuk ke dalam kategori ini biasanya sangat apatis (masa bodoh) terhadap pekerjaan apapun, misalnya meolak mentah-mentah untuk melakukan suatu pekerjaan karena ia yakin akan menemui kegagalan.

2. Masalah kelompok

- a) Kelas kurang kohensif (akrab)
Terjadinya kekurangan kohensifan kelas biasanya disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin, suku, tingkat sosial ekonomi dan atau kekeliruan guru dalam pembagian kelompok yang monoton, tidak berubah-ubah dalam setiap kegiatan.
- b) Kesebalan terhadap norma-norma yang telah disepakati sebelumnya
Perilaku seperti ini misalnya dapat berupa bicara keras-keras di dalam ruangan baca perpustakaan atau dilarang memakai sepatu selain warna hitam.
- c) Kelas mereaksi negatif terhadap salah seorang anggotanya
Maksudnya yaitu sekelompok siswa yang suka memperolok-olokan temannya di dalam kelas. Siswa yang di perolok-olokan biasanya siswa yang terlambat datang, yang disuruh tampil kedepan yang mengajukan pertanyaan dan sebagainya.
- d) Semangat kerja rendah atau semacam aksi protes kepada guru
Maksudnya adalah suatu sikap yang ditunjukkan oleh siswa terhadap guru yang memberikan tugas tanpa melihat kemampuan dan keadaan siswa. Hal ini biasanya terjadi apabila guru memberikan tugas setelah siswa melakukan

praktek yang berat sehingga ia merasa kelelahan, memberikan tugas dengan petunjuk yang tidak jelas atau memberikan tugas yang berat sehingga berada diluar kemampuannya (1987:324-325)

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk permasalahan disiplin yang terjadi didalam kelas yaitu masalah individual yang mana masalah ini bersumber dari individu itu sendiri, masalah kelompok yang mana disiplin didalam kelompok ini ada beberapa individu yang bermasalah didalamnya

Kemudian Tulus Tu'u (2004: 53-55) mengemukakan ada tiga kelompok yang menyebabkan munculnya pelanggaran disiplin di sekolah diantaranya:

- 1) Pelanggaran yang timbul oleh guru antara lain:
 - (a) Kata-kata guru yang menyindir dan menyakitkan
 - (b) Kata-kata guru yang tidak sesuai dengan perbuatannya
 - (c) Suka mempergunjinkan siswanya
 - (d) Memberikan tugas terlalu banyak dan berat
 - (e) Dalam pembelajaran memakkai metode yang tidak variatif sehingga kelas membosankan
 - (f) Kurang tes dan kurang wibawa sehingga kelas ribut dan tidak mampu menguasainya
- 2) Pelanggaran disiplin yang ditimbulkan oleh siswa antara lain:
 - (a) Siswa yang suka aneh untuk menarik perhatian
 - (b) Siswa yang kurang istirahat di rumah sehingga mengantuk di sekolah
 - (c) Siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah
 - (d) Siswa yang kurang membaca dan belajar serta tidak mengerjakan tugas-tugas dari guru
 - (e) Hubungan antara siswa kurang harmonis, adanya kliek antara kelompok.
- 3) Pelanggaran yang ditimbulkan oleh lingkungan
 - (a) Kelas yang membosankan
 - (b) Perasaan kecewa karena sekolah bertindak kurang adil dalam menerakan disiplin dan hukuman
 - (c) Keluarga yang sibuk yang kurang memperhatikan anak-anaknya, serta banyak problem
 - (d) Keluarga yang kurang mendukung penerapan disiplin sekolah

- (e) Lingkungan sekolah dekat dengan pusat keramaian kota, pasar, pertokoan, pabrik, bengkel, rumah sakit
- (f) Lingkungan pergaulan siswa kurang baik.

Berdasarkan uraian di atas, bentuk-bentuk pelanggaran siswa disekolah yaitu, suka membolos, merokok, cabut, sering terlambat, membawa hp dan suka melanggar peraturan sekolah dan penyebab pelanggaran disiplin siswa yang sering terjadi bukan hanya timbul dari diri sendiri tetapi juga timbul dari guru serta lingkungan pergaulan siswa. Ketidaksiplinan dari diri sendiri seperti sikap yang selalu ingin diperhatikan, siswa yang kurang istirahat dan siswa yang suka melanggar tata tertib sekolah, sedangkan kalau dari guru yaitu sikap guru yang selalu menuntut anak menuruti apa kemauannya tanpa memikirkan kemampuan siswa dan tidak adanya wibawa guru dalam menyampaikan pelajaran, serta memberikan tugas-tugas pelajaran terlalu banyak.

2. Kontrol Diri

a. Pengertian Kontrol Diri

Remaja memang menjadi fokus permasalahan akhir-akhir ini dengan segala bentuk perilakunya yang menyimpang, seperti remaja yang kurang disiplin disekolahnya. Hal itu disebabkan oleh kontrol diri mereka yang rendah. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupannya. Kontrol diri juga merupakan salah satu potensi yang dapat dikembangkan dan digunakan individu selama proses-proses dalam kehidupan, termasuk dalam menghadapi kondisi yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Kontrol diri seringkali diartikan sebagai kemampuan untuk menyusun membimbing, mengatur dan mengarahkan bentuk perilaku yang dapat membawa ke arah konsekuensi positif. Kontrol diri memberikan keputusan melalui pertimbangan sadar untuk mengintegrasikan

tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang diinginkan atau tujuan yang ditentukan oleh individu itu sendiri.

Kontrol diri dalam bahasa Inggris dikenal juga dengan istilah *self control* atau *control personal*. Kontrol diri merupakan salah satu sifat kepribadian antara individu dengan individu lainnya memiliki kemampuan dalam mengontrol diri akan menampilkan diri sebagai orang yang mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, emosi dan mengambil keputusan sehingga mampu berinteraksi dan tidak mengganggu ketentraman orang lain dan tidak melanggar norma-norma yang berlaku dalam kehidupan. Jika individu mampu mengendalikan perilakunya dengan baik maka ia dapat menjalani kehidupan dengan baik.

Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan. Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2010: 21) menjelaskan bahwa:

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola segala bentuk tingkah lakunya agar bisa berhubungan baik dengan orang lain. Kemampuan dalam mengontrol diri diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain, menarik perhatian orang meskipun menutupi perasaannya demi mendapat hubungan yang baik dengan orang lain.

Menurut Logue, A.W. dalam Achmad Juntika Nurihan (2009: 69) “pengendalian diri (*self control*) lebih menekankan pada pilihan tindakan yang akan memberikan manfaat dan keuntungan yang lebih

luas dengan cara menunda kepuasan sesaat”. Dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa pengendalian diri atau kontrol diri ini menyangkut tindakan apa yang bermanfaat bagi individu tersebut.

Kontrol diri menurut Lazaarus dalam Syamsul Bachri Thalib (2010: 107) juga mengatakan bahwa kontrol diri menggambarkan keputusan individu yang melalui pertimbangan kognitifnya untuk menyatakan perilaku yang telah disusun untuk meningkatkan hasil dan tujuan tertentu seperti apa yang telah dikehendaki”. Dapat disimpulkan bahwa pertimbangan kognitif diperlukan individu dalam berperilaku sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

Lebih lanjut, Calhoun dan Acocella dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati (2010: 22) mendefinisikan kontrol diri (*self control*) sebagai “pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri”. Sedangkan Mahoney dan Thoresan dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita (2010: 22) juga menambahkan bahwa “kontrol diri merupakan jalinan yang secara utuh (*integrative*) yang dilakukan individu terhadap lingkungannya”. Ini menjelaskan bahwa kontrol diri yang tinggi akan membantu membentuk perilaku individu itu sendiri dan *integrative* yang dilakukan individu terhadap lingkungannya.

Ketika berinteraksi dengan orang lain, seseorang akan berusaha menampilkan perilaku yang dianggap paling tepat bagi dirinya. Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi kemampuannya yang terbatas dan mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. Menurut Calhoun dan Acocella dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawita (2010: 23) ada dua alasan individu harus memiliki kontrol diri yaitu:

- 1) Pertama: individu harus bersama kelompok sehingga dalam memuaskan keinginannya individu harus mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain.

- 2) Kedua: masyarakat mendorong individu untuk secara konstan menyusun standar yang lebih baik bagi dirinya, sehingga dalam rangka memenuhi tuntutan tersebut dibuatkan pengontrolan diri agar dalam proses pencapaian standar tersebut individu tidak melakukan hal-hal yang menyimpang.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kontrol diri sangat dibutuhkan bagi individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya karena kontrol diri akan mengontrol perilakunya agar tidak mengganggu kenyamanan orang lain. Dengan adanya kontrol diri ini individu diharapkan dapat diterima dan disenangi oleh lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri adalah tindakan menahan diri untuk tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang akan merugikan diri sendiri. Kontrol diri yang baik mampu berinteraksi dengan baik sehingga memperoleh kehidupan yang baik dan disenangi oleh lingkungannya karena ia mampu mengendalikan dirinya dan mampu berinteraksi dengan baik dengan orang lain dan menjaga ketentraman lingkungan sekitarnya.

b. Perkembangan Kontrol Diri

Menurut Vasta dkk. (dalam Ghufon, 2010: 26) mengungkapkan bahwa “perilaku anak pertama kali dikendalikan oleh kekuatan eksternal. Secara perlahan-lahan kontrol eksternal tersebut diinternalisasikan menjadi kontrol dengan melalui *condisioning klasikal*.”

Menurut Kopp (dalam Ghufon, 2010: 26-27), “bayi mempunyai kontrol terhadap perilakunya yang bersifat refleks, segera setelah dilahirkan.” Misalnya, bayi secara refleks memejamkan mata sebagai respons terhadap cahaya terang. Pada akhir tahun pertama, bayi mulai memenuhi perintah dari orangtuanya untuk menghentikan perilakunya. Perilaku bayi yang mulai mematuhi perintah merupakan suatu langkah maju dalam perkembangan kontrol diri. Bayi

memodifikasi perilakunya sebagai respons terhadap perintah. Antara usia 18-24 bulan muncul *true self control* pada anak. Pada usia 24 bulan anak akan melakukan apa yang dilakukan oleh orangtuanya.

Kontrol diri akan muncul pada tahun ketiga ketika anak sudah mulai menolak segala sesuatu yang dilakukan untuknya dan menyatakan keinginannya untuk melakukan sendiri. Kontrol eksternal pada awalnya didapatkan anak melalui instruksi verbal dari orang tuanya. Pada usia ini dilakukannya sendiri dengan meniru perintah yang sama untuk dirinya sendiri. Anak akan menginternalisasikan kontrol mengarahkan perilakunya dengan diam-diam melalui pikiran, tanpa banyak bicara. Oleh karena itu kontrol verbal terhadap perilaku anak yang awalnya berasal dari kekuatan eksternal menjadi berasal dari dirinya sendiri. (Ghufron, 2010: 27)

Setelah tiga tahun kontrol diri menjadi lebih terperinci dari pengalaman. Anak mengembangkan strategi untuk menekan godaan yang dialaminya setiap hari. Mereka harus belajar menolak gangguan sewaktu melakukan pekerjaan dan menunda hadiah lebih besar atau lebih penting belakangan. Menurut Calhoun dan Acocella (Ghufron, 2010: 28), “kedudukan orang tua bernilai tinggi sehingga persetujuan dan ketidaksetujuan secara emosional memberikan ganjaran dan hukuman bagi anak”. Oleh karena itu, persetujuan dan ketidaksetujuan orang tua mempunyai kekuatan untuk membujuk anak menunda kepuasan segera untuk kepentingan yang lebih besar yaitu ganjaran jangka panjang.

Kontrol diri dilakukan guna mengurangi perilaku berlebihan yang dapat memberikan kepuasan dengan segera. Kontrol diri dilakukan guna mengurangi perilaku berlebihan yang dapat memberikan kepuasan dengan melewati segera yang lebih kecil dan memutuskan untuk menunggu ganjaran yang lebih besar, perilaku ini disebut juga sebagai *delay gratification procedure*, yaitu istilah yang diberikan Bemdt pada suatu prosedur yang digunakan oleh anak

ketika dihadapkan pada dua perilaku yang sama-sama memberikan ganjaran. Pada usia empat belas tahun diri menjadi sifat kepribadian dengan nilai prediksi jangka panjang. Menurut Mischel, anak usia empat belas tahun yang dapat menunda kepuasan, pada usia empat belas tahun akan lebih lancar berbicara, lebih percaya diri, lebih mampu mengatasi frustrasi dan lebih mampu menahan godaan. “Kemampuan mengontrol diri berkembang seiring bertambahnya usia, salah satu tugas perkembangan yang harus dikuasai remaja adalah mempelajari apa yang diharapkan oleh kelompok darinya dan kemudian mau membentuk perilaku agar sesuai dengan harapan sosial tanpa harus dibimbing, diawasi, didorong dan diancam seperti hukuman yang dialami ketika anak-anak”. (Ghufron, 2010: 28).

Disamping itu, Hurlock (1997: 213) berpendapat bahwa “kemampuan mengontrol diri juga berkembang seiring dengan kematangan emosi bila pada akhir masa remajanya tidak meledakkan emosinya di hadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih dapat diterima”. Menurut Dariyo (2010: 29), “remaja telah mencapai tahap pelaksanaan formal dalam kemampuan kognitif”. Oleh karenanya remaja mampu mempertimbangkan suatu kemungkinan untuk menyelesaikan suatu masalah dan mempertanggungjawabkannya. Ketika seorang individu mulai memasuki masa dewasa, ia akan mampu menjadi individu yang telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat.

Sementara itu Wandersman (dalam Syamsul Bachri Thalib: 2010 112) menyatakan bahwa, ada tiga strategi yang digunakan untuk mengembangkan kontrol diri diantaranya adalah:

1. Membuat atau memodifikasi lingkungan menjadi responsive atau menunjang tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh individu. Pada prinsipnya arah ini

menempatkan objek (lingkungan) sebagai pusat atau sentral pengembangan.

2. Memperbanyak informasi dan kemampuan untuk menghadapi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Menggunakan secara lebih efektif kebebasan memilih dalam pengaturan lingkungan.

Dari pendapat Wandersman di atas dapat disimpulkan bahwa ada banyak strategi yang dapat digunakan dalam mengembangkan kontrol diri. Kontrol diri dapat dikembangkan dengan cara meningkatkan kemampuan individu dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa untuk meningkatkan kontrol diri seseorang, dapat melalui beberapa cara diantaranya yaitu: pertama melaksanakan suatu kegiatan yang menunjang dan mendukung ke arah pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Kedua melakukan penyaringan terhadap impuls-impuls yang datang sehingga tetap fokus terhadap tujuan yang ingin dicapai. Ketiga berfikir lebih jauh tentang pencapaian tujuan yang telah ditetapkan dengan mengabaikan kesenangan sesaat.

c. Tujuan Kontrol Diri

Menurut Achmad Juntika Nurihsan (2009: 70) tujuan utama mengendalikan diri adalah :

Memperoleh keberhasilan, kemajuan dan kebahagiaan. Dilihat dari sudut agama tujuan pengendalian diri dalam artian yang luas. Menahan diri dari belenggu nafsu duniawi yang berlebihan dan tidak terkendali atau nafsu batiniah yang tidak seimbang. Kesemuanya itu, apabila tidak diletakkan pada porsi yang mengakibatkan suatu ketidakseimbangan hidup yang akan berakhir pada kegagalan.

Dari pendapat di atas tujuan kontrol diri dilihat dari sudut agama adalah menahan diri dari nafsu duniawi yang berlebihan dan melalui kontrol diri ini individu akan memperoleh keberhasilan, kemajuan dan kebahagiaan dengan mudah.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa seseorang yang mampu mengendalikan dirinya dari nafsu duniawi akan memperoleh keuntungan dan kebahagiaan dalam kehidupannya dibandingkan dengan orang yang tidak bisa mengendalikan dirinya.

d. Fungsi Kontrol Diri

Kontrol diri dapat berfungsi juga untuk kasus yang lebih besar seperti masalah medis (mengontrol perilaku orang yang mengidap diabetes dan obesitas, seperti mengontrol pola makan), masalah kecanduan (kecanduan narkoba, minum-minuman keras, merokok, atau bermain game), masalah pekerjaan (seperti kemampuan berorganisasi, atau produktifitas pekerjaan), dan masalah psikologis (seperti stress, kecemasan, depresi, emosi yang berlebihan, atau hiperaktif). Tetapi tujuan utama dari kontrol diri menurut Fundukian (2008: 1026) adalah “untuk mengurangi kebiasaan buruk dari individu”.

Kontrol diri memiliki fungsi yang sangat penting bagi remaja, menurut Messina dan Messina (dalam Gunarsa, 2009: 255-256) kontrol diri memiliki beberapa fungsi, yaitu:

1. Membatasi perhatian individu kepada orang lain

Dengan adanya kontrol diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain, cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya.

2. Membatasi keinginan individu untuk mengendalikan orang lain di lingkungannya

Dengan adanya kontrol diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terakomodasi secara bersama-sama. Individu

akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing, atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh.

3. Membatasi individu untuk bertingkah laku negatif

Individu yang memiliki kontrol diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Pengendalian diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertingkah laku (*negative*) yang tidak sesuai dengan norma sosial. Tingkah laku negative yang tidak sesuai dengan norma sosial tersebut meliputi ketergantungan pada obat atau zat kimia, ketergantungan pada alkohol, rokok, serta ketergantungan untuk bermain judi.

4. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang

Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertingkah laku. Pada saat individu bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki pengendalian diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya. Dalam hal ini, kontrol diri membantu individu untuk menyeimbangkan pemenuhan kebutuhan hidup, seperti tidak memakan makanan secara berlebihan, tidak melakukan hubungan seks berlebihan berdasarkan nafsu semata-mata, atau tidak melakukan kegiatan berbelanja secara berlebihan melampaui batas kemampuan keuangan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dari kontrol diri ini sangatlah penting dikarenakan bisa membatasi perilaku-perilaku individu yang bersifat negatif dan

bisa membatasi kemauan individu tentang kebutuhannya sendiri. akan menjadi kontrol diri baginya.

e. Manfaat Kontrol Diri

Ayduk dalam Michael E. Mc (2009: 255) mengungkapkan bahwa ada beberapa manfaat yang diperoleh oleh orang yang memiliki kontrol diri yang bagus. Adapun manfaat yang diperoleh adalah:

College students with high self- control have better psychological adjustment, better interpersonal relationships and better perfomance on achievement-related tasks (terciptanya hubungan interpersonal yang baik, kurangnya kecemasan, terjaganya kesehatan serta terciptanya kesejahteraan dalam menjalani kehidupan).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, orang yang memiliki kemampuan kontrol diri yang baik akan mudah untuk berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu ia juga akan terlatih untuk menciptakan situasi dan kondisi yang menunjang kesejahteraan hidupnya, dan mampu untuk berinteraksi dengan dirinya sendiri.

Individu apabila mampu mengontrol diri dengan baik, akan memperoleh keuntungan yang banyak dalam menjalani kehidupannya. Adapun manfaat yang diperoleh seperti, mampu menyelesaikan persoalan, bertanggung jawab dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Achmad Juntika Nurihsan (2009: 72-73) bahwa:

Orang yang dapat mengendalikan diri memiliki beberapa manfaat (1) mampu menghadapi tantangan, godaan dan rintangan, (2) mampu berkonsentrasi dalam bekerja, (3) mampu mengembangkan hubungan yang tulus dan akrab dengan orang lain, (4) lebih handal dan lebih bertanggung jawab dan (5) pengendalian diri lebih baik saat menghadapi frustrasi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa individu yang memiliki kontrol diri yang baik akan memperoleh manfaat seperti mampu untuk menghadapi tantangan dan persoalan baik itu yang berasal dari dalam diri maupun luar diri individu. Selain itu

individu juga akan mudah untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan sekitar. Hal yang tidak kalah pentingnya adalah mampu untuk mengatasi masalah-masalah dihadapi.

f. Ciri-ciri Kontrol Diri

Individu yang memiliki kontrol diri tinggi akan mampu mengendalikan diri dalam berperilaku, emosi maupun dalam mengambil keputusan sehingga masing-masing individu memiliki kemampuan mengontrol diri yang berbeda. Untuk dapat mengetahui jenis kontrol diri pada tiap-tiap individu dapat dilihat dari ciri-cirinya, menurut Logue (1995:7) orang yang mampu memiliki kontrol diri adalah sebagai berikut:

1. Memegang teguh atau tetap bertahan dengan tugas yang seharusnya ia kerjakan, walaupun banyak gangguan.
2. Mengubah perilakunya sendiri melalui perubahan dari beberapa pengaruh aturan norma yang ada
3. Tidak menunjukkan atau melibatkan perilaku yang dipengaruhi oleh kemarahan atau emosional
4. Bersifat toleran terhadap stimulus yang berlawanan

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi ia akan mampu mengendalikan dirinya seperti ciri-ciri yang di atas secara baik, dan sebaliknya jika individu yang memiliki kontrol diri yang rendah maka ia tidak akan seperti ciri-ciri yang di atas karena ia tidak akan mampu mengendalikan dirinya terhadap godaan-godaan.

g. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kontrol Diri

Kontrol diri dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor dari dalam diri individu dan faktor dari luar diri individu. Menurut M. Ghufroon “kontrol diri dapat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa kontrol diri dipengaruhi oleh faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu dan faktor eksternal yaitu yang berasal dari luar diri

individu yang dipengaruhi oleh lingkungan. Secara ini kedua faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu tanpa ada nya pengaruh dari luar diri individu. Menurut M. Nur Ghufon “faktor internal yang ikut andil terhadap kontrol diri adalah usia. Semakin bertambah usia seseorang, maka semakin baik kemampuan mengontrol diri seseorang itu”. Berdasarkan pendapat tersebut faktor yang mempengaruhi kontrol diri ini adalah dari dalam diri individu yang mana usia sangat menentukan bagaimana seseorang mengontrol dirinya dari nafsu-nafsu duniawi, sehingga semakin matang usia seseorang maka tingkat kontrol dirinya akan semakin baik kontrol dirinya.

Individu yang sudah memasuki usia remaja menuju dewasa seharusnya sudah mampu mempertimbangkan dan bertanggung jawab atas segala keputusan yang akan diambilnya, dari pada individu sewaktu masih kecil. Individu yang sudah beranjak remaja menuju dewasa seharusnya mempunyai kemampuan kontrol diri yang baik sesuai dengan usianya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu. Menurut M. Nur Ghufon (2010: 32) “lingkungan keluarga terutama orang tua sangat menentukan bagaimana kemampuan mengontrol diri seseorang”. Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap kontrol diri seseorang.

Berdasarkan pendapat dua orang ahli di atas, dapat dipahami bahwa faktor eksternal yang mempengaruhi kontrol diri terdiri dari empat hal: *pertama*, faktor keluarga dan pendidikan. Kontrol diri seseorang akan dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan, bagaimana pola asuh orang tua dan pendidikan yang

diberikan akan sangat mempengaruhi kontrol diri seseorang. *Kedua*, situasi. Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik akan menyiapkan strategi dalam menghadapi situasi tertentu. *Ketiga*, adalah budaya. Budaya akan mempengaruhi kontrol diri seseorang, bagaimana keyakinan atau budaya tertentu membentuk seseorang dalam bereaksi atau berhubungan dengan oranglain. Hasil penelitian Nasichah (2000) menunjukkan bahwa persepsi remaja terhadap penerapan disiplin orang tua yang semakin demokratis cenderung diikuti tingginya kemampuan mengontrol dirinya. Oleh sebab itu, bila orangtua menerapkan sikap disiplin kepada anaknya secara intens sejak dini dan orang tua tetap konsisten terhadap semua konsekuensi yang dilakukan anak bila ia menyimpang dari yang sudah ditetapkan, maka sikap kekonsistensian ini akan diinternalisasi anak dan kemudian akan menjadi kontrol diri baginya.

h. Jenis dan Aspek Kontrol Diri

Averill dalam M. Nur Ghufon dan Rini Risnawati (2010: 29) menyebut kontrol diri dengan sebutan kontrol personal, yaitu kontrol perilaku (*behavior control*), kontrol kognitif (*cognitive control*), dan mengontrol keputusan (*decesional control*).

1) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Kontrol perilaku merupakan kesiapan tersedianya suatu respons yang dapat secara langsung mempengaruhi atau memodifikasi suatu keadaan yang tidak menyenangkan. Menurut M. Ghufon (2010: 29) kemampuan mengontrol perilaku ini terdiri dari dua komponen yaitu “mengatur pelaksanaan (*regulated administration*) dan kemampuan memodifikasi stimulus (*stimulus modifiability*).

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa perilaku mempengaruhi secara langsung keadaan yang tidak menyenangkan. Kemampuan mengatur pelaksanaan merupakan

suatu kemampuan yang ada pada diri individu untuk membimbing dan mengarahkan perilaku sesuai dengan lingkungannya. Adapun kemampuan mengatur stimulus merupakan suatu kemampuan dalam rangka memfilter stimulus-stimulus yang ada.

2) Kontrol Kognitif (*Cognitive Control*)

Kontrol kognitif merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai atau menghubungkan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologis atau mengurangi tekanan. Kemampuan ini terdiri dari kemampuan memperoleh informasi (*information gain*) dan kemampuan melakukan penilaian (*appraisal*).

Beranjak dari pendapat di atas dapat dipahami bahwa kemampuan memperoleh informasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu untuk mendapatkan informasi sesuai dengan tujuannya, sedangkan penilaian merupakan langkah individu untuk menilai dan menafsirkan suatu hal dan berusaha menafsirkan terhadap stimulus-stimulus yang ada.

3) Mengontrol Keputusan (*Decesional Control*)

Mengontrol keputusan merupakan kemampuan seseorang untuk memilih hasil atau suatu tindakan berdasarkan pada sesuatu yang diyakini atau disetujuinya. Kemampuan mengontrol keputusan akan berfungsi dengan baik apabila individu memiliki suatu kebebasan, kesempatan dan berbagai alternatif dalam melakukan suatu tindakan.

Berdasarkan dari aspek-aspek kontrol diri yang dikemukakan oleh Averill dapat disimpulkan bahwa kemampuan kontrol diri ini mencakup: a) kemampuan mengontrol perilaku, b) kemampuan mengontrol stimulus, c) kemampuan mengantisipasi suatu peristiwa atau kejadian, d) kemampuan menafsirkan peristiwa atau kejadian dan e) kemampuan mengambil keputusan.

Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Block dan Block dalam M. Nur Ghufon (2003: 39) yaitu:

Kontrol diri dibedakan atas tiga tingkatan yaitu: (a) *over control*, yaitu kontrol diri yang dilakukan oleh individu secara berlebihan yang menyebabkan individu banyak menahan diri dalam bereaksi terhadap stimulus, (b) *under control* merupakan suatu kecenderungan individu untuk melepaskan impulsivitas dengan bebas tanpa perhitungan yang masak, (c) *appropriate control* merupakan kontrol individu dalam upaya mengendalikan implus secara tepat.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kontrol diri memiliki tiga tingkatan yaitu kontrol diri yang berlebihan, kontrol diri rendah dan kontrol diri yang dikendalikan individu secara tepat. Adapun yang dimaksud dengan kontrol diri yang berlebihan (*over control*) adalah suatu pengendalian individu terhadap stimulus yang dilakukan individu secara berlebihan. Selanjutnya, kemampuan kontrol diri yang rendah (*under control*) adalah suatu tindakan yang dilakukan individu tanpa perhitungan yang matang. Sementara itu kemampuan kontrol diri *appropriate* adalah suatu kemampuan individu dalam merespon sesuatu secara tepat dan ini sebelum merespon sesuatu individu melakukan pertimbangan yang matang.

i. Upaya Meningkatkan Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran. Siswa yang tidak mampu mengontrol diri akan kesulitan memperoleh keberhasilan dalam belajar. Kontrol diri dapat ditingkatkan dengan pemahaman agama yang kuat. Orang yang memiliki nilai-nilai agama yang kuat akan mampu untuk mengontrol sikap dan perilaku yang dimilikinya. Hal ini karena agama memiliki peranan penting dalam pengendalian diri.

Menurut Carver Scheiver (dalam Michael E. Mc. Callough dan Brian L.B Willaoughby, 2006: 212) ada beberapa peranan agama dalam pengendalian diri yaitu: 1) keagamaan dapat mempromosikan

pengendalian diri, 2) agama mempengaruhi pengaturan diri, 3) agama mempengaruhi pemilihan tujuan, 4) agama mengurangi konflik antar tujuan, 5) agama mempengaruhi bagaimana tujuan diinternalisasikan.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, agama mempunyai peranan penting dalam rangka pengontrolan terhadap diri sendiri. Orang yang memiliki kontrol diri akan menyesuaikan sikap dan perilakunya dengan ajaran agama yang dianutnya. Oleh sebab itu apabila ingin meningkatkan kontrol diri, maka seseorang harus mempunyai jiwa keagamaan yang baik.

j. Hubungan Kontrol Diri dengan Disiplin

Remaja memang menjadi fokus permasalahan akhir-akhir ini dengan segala bentuk perilakunya yang menyimpang, seperti remaja yang kurang disiplin disekolahnya. Hal itu disebabkan oleh kontrol diri mereka yang rendah. Kontrol diri merupakan salah satu potensi yang dimiliki oleh individu dalam menjalani kehidupannya

Para ahli berpendapat bahwa kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat meresuksi efek-efek psikologis yang negatif dari stressor-stressor lingkungan. Menurut M. Nur Ghufro dan Rini Risnawita (2010: 21) menjelaskan bahwa:

Kontrol diri merupakan sebuah kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi kemampuan untuk mengendalikan perilaku, kecenderungan menarik perhatian, keinginan mengubah perilaku agar sesuai untuk orang lain, selalu konform dengan orang lain dan menutupi perasaannya.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa kontrol diri diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengelola segala bentuk tingkah lakunya agar bisa berhubungan baik dengan orang lain. Kemampuan dalam mengontrol diri diperlukan dalam berhubungan dengan orang lain, menarik perhatian orang meskipun menutupi perasaannya demi mendapat hubungan yang baik dengan orang lain.

Kontrol diri ini melibatkan kemampuan untuk memanipulasi diri baik mengurangi maupun meningkatkan perilakunya.

Menurut Gorton (dalam widodo, 2013) bentuk- bentuk perilaku pelanggaran disiplin sebagai akibat dari rendahnya tingkat kontrol diri siswa adalah 1) perilaku tidak sesuai yang dilakukan siswa dalam kelas berupa tindakan membantah atau menjawab kata-kata guru dengan kasar, tidak memperhatikan penjelasan guru, mengganggu teman lain, menyontek, dan menyerang teman, 2) perilaku tidak sesuai yang dilakukan di luar kelas, meliputi berkelahi, merokok, mencuri, membuang sampah sembarangan, 3) membolos, 4) terlambat. Sedangkan menurut S. Arikunto (2011: 5) disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan.

Subari menjelaskan beberapa batasan dalam kedisiplinan sebagai berikut:

1. Kreasi dan persiapan kondisi pokok untuk bekerja
2. Kontrol diri sendiri
3. Persiapan sebagai warga negara yang dewasa
4. Penurutan yang sadar
5. Melatih dan belajar tingkah laku yang dapat diterima
6. Sejumlah pengontrolan guru terhadap murid
7. Penurutan yang dipaksakan
8. Pengontrolan dan pengarahan energi yang menghasilkan tingkah laku yang produktif. (1994: 163-164)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa kontrol diri termasuk ke dalam batasan dalam kedisiplinan seseorang, apabila seorang individu memiliki kontrol diri yang rendah maka itu akan berhubungan langsung kepada disiplin orang tersebut.

B. Penelitian Relevan

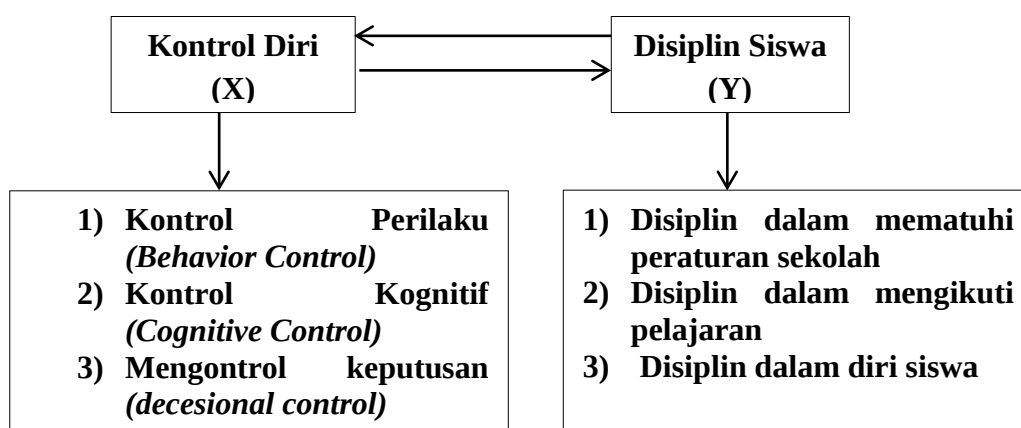
1. Penelitian Yayun Sutrisno tahun 2011 dengan judul “Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Intensi Kenakalan Remaja Pada Siswa Laki-Laki SMA Muhammadiyah Rengat”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan kenakalan

remaja. Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama penelitian korelasi dan variabel X yaitu kontrol diri. Perbedaannya yaitu, variabel Y yang penulis teliti adalah disiplin siswa, sedangkan penelitian yang telah dilakukan variabel Y adalah intensi kenakalan remaja.

2. Penelitian Rendy Tubagus Fadly tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Merokok Pada Pengurus Pondok Pesantren Al-Amien Prenduan Sumenep-Madura”. Hasil penelitiannya hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa pengurus pondok pesantren al-amien prenduan memiliki tingkat kontrol diri tingkat sedang dengan persentase 63,4%. Persamaan dari penelitian yang akan saya teliti adalah sama-sama meneliti tentang kontrol diri, dan perbedaannya adalah terdapat pada metode penelitiannya.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan paparan teori mengenai kontrol diri dan disiplin di atas, kerangka berfikir yang peneliti dapat gambarkan melalui bagan di bawah ini :



Kerangka berfikir di atas menunjukkan bahwa kontrol diri sebagai variabel X yang mencakup bagaimana mengontrol perilaku, mengontrol kognitif, serta mengontrol keputusan berkorelasi dengan disiplin siswa sebagai variabel Y yang ditinjau dari tiga aspek yaitu disiplin dalam mematuhi

peraturan sekolah, disiplin dalam mengikuti pelajaran, dan disiplin dalam diri siswa.

D. Hipotesis

Hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian ini adalah

H_a : Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa

H_0 : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa

Bentuk hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

1. $H_a: r_{xy} > r_{tabel}$, (jika $r_{xy} > r_{tabel}$ maka H_a diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_0 ditolak).
2. $H_0: r_{xy} < r_{tabel}$, (jika $r_{xy} < r_{tabel}$ maka H_0 diterima atau disetujui atau terbukti kebenarannya dan H_a ditolak).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan salah satu dari jenis penelitian penelitian korelasi yaitu untuk melihat atau menemukan ada atau tidaknya suatu korelasi anantara dua variabel yang akan diteliti, jika ada hubungannya, maka seberapa erat korelasi tersebut. Metode penelitian yang penulis gunakan adalah metode penelitian kuantitatif

Menurut Sumadi Suryabrata (1995: 24) tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan pada koefisien korelasi”. Sedangkan menurut Abdul Halim Hanafi (2011: 145) tujuan dari penelitian ini adalah “ untuk mengukur tentang ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel atau lebih dari variabel yang diajukan peneliti dengan ukuran-ukuran yang valid dan reliabel.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari penelitian korelasional adalah untuk melihat apakah ada hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya berdasarkan koefisien korelasi, serta untuk menentukan seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat dengan menggunakan analisa statistik. Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan yang signifikan antara hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa di sekolah.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli tahun 2018 yang berlokasi di SMKN 1 Padang Panjang.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi menurut Husaini Usman Purnomo dan Purnomo Seiady Akbar (2004: 43) adalah “semua nilai baik perhitungan maupun pengukuran, baik kualitatif maupun kuantitatif, dari berbagai karakteristik tertentu mengenai sekelompok objek yang lengkap dan jelas”, dengan kata lain, populasi merupakan keseluruhan elemen yang hendak dijelaskan oleh

peneliti melalui penelitiannya. Selain itu, menurut Sugiyono (2013: 80) juga berpendapat bahwa “populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang sebanyak 308 orang dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 3.1
Populasi Penelitian
kelas X di SMKN 1 Padang Panjang

No	Kelas	Jumlah
1	X UPW	30
2	X AKP	32
3	X JASA BOGA 1	27
4	X JASA BOGA 2	31
5	X AKT 1	31
6	X AKT 2	31
7	X AP 1	32
8	X AP 2	32
9	X PEMASARAN 1	31
10	X PEMASARAN 2	31
TOTAL		308

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi tertentu yang akan diteliti. Menurut Sugiono (2013: 81) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Sedangkan menurut A. Muri Yusuf (2005: 46) sampel adalah “bagian dari populasi yang diteliti untuk memperoleh data yang diperlukan. Sampel merupakan wakil dari populasi yang dijadikan responden penelitian. Sampel yang dipilih harus representatif atau menggambarkan keseluruhan karakteristik dari suatu populasi”. Jadi dapat dipahami bahwa sampel adalah bagian dari populasi yang akan dijadikan subjek penelitian.

Menurut Sugiyono (2013: 82) “teknik *random sampling* merupakan teknik simple (sederhana) karena pengambilan sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa sampel penelitian yang akan diambil dari populasi yang akan dilakukan secara acak akan memiliki kesempatan yang sama dari setiap populasi yang lainnya.

Menurut Suharsimi Arikunto (2011: 107) Sampel suatu subjek penelitian dapat dilakukan dengan cara “apabila subjek atau populasi kurang dari 100 maka lebih baik diambil *total sampling*, sehingga penelitian merupakan penelitian populasi, jika populasi lebih dari 100 maka sampel dapat diambil 10%-15% atau 25%-30%.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa populasi yang penulis dapatkan lebih dari 100 orang. Jadi penelitian yang akan penulis lakukan dengan 25-30 % saja subjek penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *simple random sampling*. Berdasarkan ketentuan di atas maka penulis menentukan sampelnya sebanyak 30% dengan penjabaran penghitungan sampel sebagai berikut:

Populasi = 308

Sampel = 30% dari 308 = 92,4 dibulatkan menjadi 92

Dari hasil di atas didapatlah jumlah sampel yang akan penulis teliti sebanyak 92 orang siswa. Untuk menentukan berapa jumlah sampel dari masing-masing kelas digunakan rumusan alokasi proportional menurut sugiyono (dalam Riduwan, 2010: 66) sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

keterangan:

n_i = besarnya sampel tiap sub variabel

N_i = populasi tiap variabel

N = populasi

n = sampel

$$\begin{aligned}
ni(1) &= \frac{30}{308} \times 92 = 8,96 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \\
ni(2) &= \frac{32}{308} \times 92 = 9,55 \text{ (dibulatkan menjadi 10)} \\
ni(3) &= \frac{27}{308} \times 92 = 8,06 \text{ (dibulatkan menjadi 8)} \\
ni(4) &= \frac{31}{308} \times 92 = 9,25 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \\
ni(5) &= \frac{31}{308} \times 92 = 9,25 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \\
ni(6) &= \frac{31}{308} \times 92 = 9,25 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \\
ni(7) &= \frac{32}{308} \times 92 = 9,55 \text{ (dibulatkan menjadi 10)} \\
ni(8) &= \frac{32}{308} \times 92 = 9,55 \text{ (dibulatkan menjadi 10)} \\
ni(9) &= \frac{31}{308} \times 92 = 9,25 \text{ (dibulatkan menjadi 9)} \\
ni(10) &= \frac{31}{308} \times 92 = 9,25 \text{ (dibulatkan menjadi 9)}
\end{aligned}$$

sehingga didapat sampel sebagai berikut:

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

No	Sub Populasi	Sampel	Jumlah
1	Ni (1)	X UPW	9
2	Ni (2)	X HOTEL	10
3	Ni (3)	X JB 1	8
4	Ni (4)	X JB 2	9
5	Ni (5)	X AKT 1	9
6	Ni (6)	X AKT 2	9
7	Ni (7)	X ADP 1	10
8	Ni (8)	X ADP 2	10
9	Ni (9)	X PMS 1	9
10	Ni (10)	X PMS 2	9
N			92

D. Pengembangan Instrumen

1. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Instrumen yang baik harus memenuhi syarat mutlak yaitu valid dan reliabel. Valid artinya sah atau sesuai, menurut Sugiyono (2013: 173) “instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk

mendapatkan data (mengukur) itu valid”. Validitas instrumen didefinisikan dengan sejauh mana instrumen itu merekam atau mengukur apa yang dimaksudkan untuk direkam/diukur. Menurut Sumadi Suryabrata (1995: 61) Ada tiga alasan untuk melihat sejauh mana itu, yaitu 1) didasarkan pada isinya, 2) didasarkan pada kesesuaiannya dengan *construc*-nya, dan 3) didasarkan pada kesesuaiannya dengan kriterianya yaitu instrumen lain yang dimaksud untuk merekam atau mengukur hal yang sama.

1) Validitas Isi

Validitas isi ditegakkan pada langkah telaah dan revisi butir pernyataan/ pertanyaan. Berdasarkan pendapat profesional para penelaah.

2) Validitas *Construct*

Penegakan validitas konstruk melalui analisis faktor makin banyak digunakan oleh peneliti, terutama karena mudahnya penggunaan jasa komputer. Banyak program komputer yang telah tersedia untuk melakukan analisis faktor ini dan untuk penelitian sosial program yang populer adalah SPSS.

3) Validitas Kriteria

Berkenaan dengan tingkat ketepatan instrumen mengukur segi yang akan diukur dibandingkan dengan hasil pengukuran dengan instrumen lain yang menjadi kriteria. Instrumen yang menjadi kriteria adalah instrumen yang sudah standar.

Menurut Sumarna Surapranata, Kerlinger (dalam Abdul Halim Hanafi: 117 menyatakan bahwa:

Validitas suatu instrument dapat dilihat dari bentuk (konstruk) patokan (kriteria), dan isi. Untuk mendapatkan validitas isi yang baik, penyusunan instrument perlu memperhatikan hal-hal (1) rumuskan tujuan dengan jelas, (2) arahkan kisi-kisi pada tujuan, (3) mengembangkan ruang lingkup lebih mendetail, (4) memilih tipe item, (5) menyusun item dan instrument, (6) mereview instrument, (7) menganalisis hasil uji coba, (8) revisi instrumen.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan validitas konstruk, isi dan kriteria dengan meminta pendapat para ahli tentang instrumen yang telah disusun, dalam hal ini penulis berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan penguji sebagai validator terkait dengan instrumen yang telah disusun.

Tabel 3.3
Kisi-kisi Instrumen Kontrol Diri

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No item		Jumlah item
			Positif	Negatif	
Kontrol Diri	Mengontrol Perilaku (<i>Behavioral Control</i>)	a. Kemampuan mengatur perilaku dengan menggunakan kemampuan dirinya	4, 2, 6, 8, 10	1, 5, 3, 9, 7	10
		b. Kemampuan mencegah ransangan yang tidak baik terhadap dirinya	12, 14	15, 11	4
	Mengontrol Kognitif (<i>Cognitive Control</i>)	a. Kemampuan mengantisipasi keadaan melalui berbagai pertimbangan	16, 18	13, 21	4
		b. Kemampuan menafsirkan suatu keadaan dengan memperhatikan segi-segi	20, 22	17, 19	4

		positif dan negatif			
	Mengontrol Keputusan (<i>Decisioon Control</i>)	a. Kemampuan untuk menggunakan kesempatan yang ada	24, 26, 28	25, 23, 27	6
JUMLAH					28

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Disiplin

Variabel	Sub Variabel	Indikator	No item		Jumlah item
			Positif	negatif	
Disiplin	Disiplin mematuhi peraturan sekolah	a. Peraturan yang diberikan kepala sekolah	2, 4	1, 27	4
		b. Peraturan wali kelas	6, 10	3, 7	4
		c. Peraturan guru mata pelajaran	8, 12	9, 11	4
	Disiplin mengikuti pelajaran	a. Persiapan sebelum ke sekolah	16	13	2
		b. Persiapan akan memulai pelajaran	14,18	15, 17	4

	Disiplin dalam diri siswa	a. Datang tepat waktu ke sekolah	20	19	2
		b. Berada di dalam kelas			
		c. Pulang sekolah pada waktunya	22, 24, 26	21, 25, 23	6
			28	5	2
JUMLAH					28

b. Reliabilitas

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Desmita (2006: 131) bahwa “reliabilitas adalah sejauh mana suatu alat ukur dapat memberikan data penelitian yang tetap tentang variabel yang diukur”. Setelah dilakukan uji validitas, tahap selanjutnya penulis melakukan uji reliabilitas untuk melihat apakah skala yang digunakan layak dan dapat dipercaya untuk mengukur kontrol diri dan disiplin siswa. Reliabilitas menurut Suharsimi Arikunto (2006: 178) dapat diartikan sebagai “suatu instrumen dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik”.

Tabel 3.5
Hasil Uji Reliabilitas Skala Likert Kontrol Diri

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.727	28

Tabel 3.6
Hasil Uji Reliabilitas Skala Likert Disiplin

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.751	28

Berdasarkan tabel 3.5 dan tabel 3.7 di atas diketahui bahwa reliabilitas skala kontrol diri dan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang memiliki Cronbach's Alpha 0,727 dan 0,751 untuk skala kontrol diri dan disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa Cronbach Alpha skala kontrol diri dan disiplin $>0,6$, artinya skala kontrol diri dan disiplin memiliki reliabilitas yang tinggi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data (instrumen) yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu skala sebagai instrumen untuk mengetahui kontrol diri dengan disiplin siswa. Sugiyono (2013: 133) mengatakan “skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur, sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif”. Selanjutnya Sugiyono juga menyebutkan “dengan skala pengukuran ini, maka nilai variabel yang diukur dengan instrumen tertentu dapat dinyatakan dalam bentuk angka sehingga lebih akurat, efisien dan komunikatif”. Berdasarkan beberapa kutipan tersebut maka dapat dipahami bahwa skala merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam suatu penelitian sebagai acuan dalam alat ukur yang akan menghasilkan data kuantitatif dimana nilai variabel yang diukur nantinya dapat dinyatakan dalam bentuk angka.

Menurut Desmita (2006: 113) Untuk menganalisa data yang telah penulis dapatkan, maka perlu adanya skala pengukuran. Dalam hal ini peneliti menggunakan skala sikap model Likert. Skala Likert merupakan suatu skala psikologis (sikap) yang pertama kali dikembangkan oleh Rensis Likert tahun 1932, skala Likert atau biasa juga disebut dengan *summated-rating scale*,

merupakan skala pengukuran atribut-atribut psikologi yang paling luas digunakan dalam penelitian dewasa ini. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa teknik pengolahan data diawali dengan editing, pembobotan dan penilaian, tabulasi data dan menginterpretasikan data yang telah diolah.

Tabel 3.7
Skor Jawaban Skala Likert

No	Alternatif Jawaban	Pernyataan Positif	Pernyataan Negatif
1.	Selalu (SL)	5	1
2.	Sering (SR)	4	2
3.	Jarang (J)	3	3
4.	Kadang-kadang (KD)	2	4
5.	Tidak pernah (TP)	1	5

F. Teknik Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

Adapun proses pengolahan data menurut Syofian Siregar (2011: 206) meliputi beberapa kegiatan sebagai berikut:

- Editing*, adalah proses pengecekan atau memeriksa data yang telah berhasil dikumpulkan dengan tujuan untuk mengoreksi kesalahan dan kekurangan data berkaitan dengan kelengkapan isi.
- Pembobotan dan penilaian, masing-masing jawaban responden diberi bobot atau skor.
- Tabulasi data, adalah proses penempatan data dalam bentuk tabel yang telah diberi kode sesuai dengan kebutuhan analisis.
- Menginterpretasikan data yang telah diolah dan dimasukkan ke dalam tabel untuk menggambarkan tingkat perilaku siswa

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa teknik pengolahan data menggunakan tiga cara yaitu, *editing* merupakan proses pengecekan atau pemeriksaan data yang berhasil dikumpulkan yang tujuannya mengoreksi kesalahan dan kekurangan data. *Codeing* merupakan proses pemberian kode yang termasuk kategori tingkat kesehatan mental dan tanggung jawab. Tabulasi merupakan proses penempatan data dalam bentuk tabel yang telah diberi kode

2. Analisis Data

Setelah data-data yang akan kita olah terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah mengolah, menganalisa, serta mengambil kesimpulan

dari data yang telah terkumpul tersebut. Tujuan analisis dalam penelitian ini adalah untuk memfokuskan dan membatasi penemuan-penemuan di lapangan sehingga menjadi data yang teratur dan tersusun rapi dan berarti sehingga dapat ditarik kesimpulan.

Menentukan kategori kontrol diri dan disiplin siswa tergolong sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah, maka penulis berpatokan kepada pendapat Suharsimi Arikunto (2001: 271) yang mengatakan bahwa “peneliti terlebih dahulu menentukan kriteria (tolak ukur) yang akan dijadikan patokan penilaian selanjutnya, patokan penilaian 5 (lima) kategori, “Sangat tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah”, “Sangat rendah”. Rentang skor dibagi lima besar”.

Skor pada kategori dapat diketahui dengan terlebih dahulu menentukan jumlah item skala kontrol diri dan disiplin. Selanjutnya penulis menentukan:

Skor maximum : 5 x skor tertinggi ideal masing-masing variabel
 Skor minimum : 1 x skor tertinggi ideal masing-masing variabel
 Rentang skor : Skor maksimum ideal - Skor minimum ideal
 Panjang kelas interval : Rentang skor ideal / 5

Proses pengolahan data selanjutnya dengan melakukan pengklasifikasian jawaban berdasarkan kategori kontrol diri siswa. Menurut Nana Sudjana (1996: 47) dalam menentukan rentang skor yaitu skor terbesar dikurang skor terkecil.

Rentangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu rentang dari skor 1-5 dengan alternatif jawaban selalu, sering, jarang, kadang-kadang dan tidak pernah. Jumlah item skala kontrol diri siswa sebanyak 28 item, sehingga interval kriteria tersebut dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut :

1. Skor maksimum $5 \times 28 = 140$

Keterangan: skor maksimum nilai tertingginya adalah 5, jadi 5 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 28 item dan hasilnya 140.

2. Skor minimum $1 \times 28 = 28$

Keterangan: skor minimum nilai tertingginya adalah 1, jadi 1 dikalikan dengan jumlah skala keseluruhan yang berjumlah 28 item dan hasilnya 28

3. Rentang $140 - 28 = 112$

Keterangan: rentang diperoleh dari jumlah skor maksimum dikurangi dengan jumlah item skala.

4. Banyak kriteria adalah 5 tingkatan (selalu, sering, jarang, kadang-kadang, tidak pernah).

5. Panjang kelas interval $112 : 5 = 22,4$

Keterangan: panjang kelas interval diperoleh dari hasil rentang dibagi dengan banyaknya kriteria.

Klasifikasi kontrol diri siswa adalah sebagai berikut

Tabel 3.8
Interval kontrol diri di SMKN 1 Padang Panjang
N = 92

No	Interval	Kategori
1	118-140,4	Sangat Tinggi
2	94,5-117,9	Tinggi
3	73-95,4	Sedang
4	50,5-72,9	Rendah
5	28-50,4	Sangat Rendah

Selanjutnya skala disiplin diri siswa terdiri dari 28 item. Skor untuk melihat tingkat disiplin siswa sebagai berikut:

1. Skor maksimum : skor tertinggi x jumlah item
: $5 \times 28 = 140$
2. Skor minimum : skor terendah x jumlah item
: $1 \times 28 = 28$

3. Rentang skor : skor maksimum-skor minimum
: $140 - 28 = 112$
4. Panjang kelas interval : rentang skor dibagi jumlah kategori
: $112 : 5 = 22,4$

Tabel 3.9
Klasifikasi Disiplin Siswa
di SMKN 1 Padang Panjang
N= 92

No	Interval	kategori
1	118-140,4	Sangat Tinggi
2	94,5-117,9	Tinggi
3	73-95,4	Sedang
4	50,5-72,9	Rendah
5	28-50,4	Sangat Rendah

Teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik Korelasi *Pearson Product Moment* (r). Korelasi ini dikemukakan oleh Karl Pearson tahun 1900. Menurut Riduan (2005: 138) “kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan antara variabel bebas (*independent*) dengan variabel terikat (*dependent*)”.

Rumus yang digunakan adalah:

$$r_{x,y} = \frac{n \cdot (\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2][n \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

- $r_{x,y}$: Koefisien korelasi X dan Y
 n : Jumlah subjek/responden
 X : Skor kontrol diri
 Y : Skor disiplin siswa
 $\sum X$: Jumlah seluruh skor X
 $\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y
 $\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Tahap-tahap yang penulis lakukan dalam menganalisis data adalah:

- a. Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk kalimat:

H_a = Terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa SMKN 1 Padang Panjang

H_0 = Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa SMKN 1 Padang Panjang

Membuat H_a dan H_0 dalam bentuk statistik:

$H_a : r_{xy} \geq r_{tabel}$

$H_0 : r_{xy} \leq r_{tabel}$

- b. Membuat tabel penolong untuk menghitung korelasi *product moment*
 c. Mencari r_{hitung} dengan cara memasukkan angka statistik dari tabel penolong dengan rumus:

$$r_{x,y} = \frac{n. (\sum XY) - (\sum X) (\sum Y)}{\sqrt{[n. \sum X^2 - (\sum X)^2] [n. \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

$r_{x,y}$: Koefisien korelasi X dan Y

n : Jumlah subjek/responden

$\sum X$: Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$: Jumlah seluruh skor Y

$\sum XY$: Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

- d. Menguji Signifikansi

Menurut Anas Sudjono (2005:401) Mengetahui signifikansi “korelasi antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) adalah dengan cara membandingkan dengan tabel nilai koefisien korelasi “r” *Product Moment* dari Karl Pearson”. Mengetahui tingkat hubungan masing-masing variabel bebas dengan variabel terikat digunakan interpretasi terhadap koefisien korelasi sebagai berikut:

Tabel 3.10
Interpretasi Koefisien Korelasi Nilai r

Df (degrees of freedom) atau db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
85	0,213	0,278
90	0,207	0,270
95	0,202	0,263

Melihat sejauh mana korelasi dan menguji apakah data tersebut signifikan atau tidak antara dua variabel maka penulis menggunakan rumus dan menganalisis data yang telah didapatkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil penelitian yang mengungkap tentang hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang. Data tentang kontrol diri dan disiplin siswa diperoleh dari penyebaran skala yang telah penulis berikan kepada siswa yang terpilih sebagai sampel penelitian.

Penulis mengambil sampel sebanyak 92 orang siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang. Penarikan sampel ini diambil dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu dengan mengambil sampel dari anggota populasi dengan cara acak tanpa memperhatikan srata atau tingkatan dalam anggota populasi. Berdasarkan sampel sebanyak 92 siswa maka akan diperoleh data kontrol diri dengan disiplin siswa. Mengetahui signifikan atau tidaknya hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa digunakan rumus “r” *Product Moment*.

A. Deskripsi Data

1. Data Kontrol Diri

Data tentang kontrol diri SMKN 1 Padang Panjang diperoleh dengan cara memberikan skala likert kepada siswa yang terpilih menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah penulis siapkan untuk diadministrasikan kepada siswa. Kategori skor untuk melihat tingkat kontrol diri yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut :

Skor maksimum : $5 \times 28 = 140$

Skor minimum : $1 \times 28 = 28$

Rentang skor : $140 - 28 = 112$

Panjang kelas interval : $112 : 5 = 22,4$

Tabel 4.1
Klasifikasi Skor Kontrol Diri
N= 92

No	Interval	Kategori
1	118-140	Sangat Tinggi
2	95,5-117,9	Tinggi
3	73-95,4	Sedang
4	50,5-72,9	Rendah
5	28-50,4	Sangat Rendah

Tabel 4.2
Tingkat Skor Kontrol Diri
N= 92

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	FOZ	98	Tinggi
2	MA	97	Tinggi
3	BPP	99	Tinggi
4	LS	98	Tinggi
5	AN	94	Sedang
6	GA	94	Sedang
7	HH	93	Sedang
8	YN	97	Tinggi
9	DW	98	Tinggi
10	YMA	92	Sedang
11	ASP	97	Tinggi
12	UL	92	Sedang
13	AH	99	Tinggi
14	RA	102	Tinggi
15	ZO	109	Tinggi
16	AMD	89	Sedang
17	VJ	104	Tinggi
18	LAT	82	Sedang
19	AR	102	Tinggi
20	WA	110	Tinggi
21	WW	102	Tinggi
22	GS	114	Tinggi
23	WS	82	Sedang
24	EL	96	Tinggi
25	NS	111	Tinggi
26	FAA	121	Sangat Tinggi
27	AS	108	Tinggi
28	MAF	95	Sedang
29	YU	99	Tinggi
30	IYN	113	Tinggi
31	TS	112	Tinggi

32	AAP	116	Tinggi
33	DP	109	Tinggi
34	RP	90	Sedang
35	MS	110	Tinggi
36	RF	86	Sedang
37	SAH	86	Sedang
38	DN	102	Tinggi
39	PR	105	Tinggi
40	MR	110	Tinggi
41	HA	114	Tinggi
42	HB	97	Tinggi
43	AM	88	Sedang
44	WAS	99	Tinggi
45	AMF	88	Sedang
46	AR	102	Tinggi
47	AA	97	Tinggi
48	SR	106	Tinggi
49	TS	104	Tinggi
50	NT	103	Tinggi
51	DJC	111	Tinggi
52	MA	115	Tinggi
53	NO	112	Tinggi
54	RM	124	Sangat Tinggi
55	KN	105	Tinggi
56	AZP	108	Tinggi
57	SA	115	Tinggi
58	YAR	120	Sangat Tinggi
59	RD	104	Tinggi
60	EP	99	Tinggi
61	MH	92	Sedang
62	RE	93	Sedang
63	NUR	125	Sangat Tinggi
64	NOS	121	Sangat Tinggi
65	CR	123	Sangat Tinggi
66	SP	119	Sangat Tinggi
67	RA	112	Tinggi
68	AMR	98	Tinggi
69	PRY	97	Tinggi
70	YZR	97	Tinggi
71	QA	121	Sangat Tinggi
72	CAL	114	Tinggi
73	SU	103	Tinggi
74	KH	112	Tinggi
75	IW	112	Tinggi

76	FA	120	Sangat Tinggi
77	RA	119	Sangat Tinggi
78	RD	109	Tinggi
79	AM	117	Tinggi
80	TP	108	Tinggi
81	FAP	108	Tinggi
82	THA	111	Tinggi
83	ER	110	Tinggi
84	AH	96	Tinggi
85	YM	121	Sangat Tinggi
86	WF	82	Sedang
87	AEP	120	Sangat Tinggi
88	AGF	87	Sedang
89	NM	102	Tinggi
90	SD	108	Tinggi
91	MKS	119	Sangat Tinggi
92	DR	105	Tinggi
Jumlah		9605	Tinggi
Rata-rata		104,40	

Berdasarkan tabel skor kontrol diri di atas tergambar bahwa dari 92 orang siswa menjadi sampel penelitian terdapat total skor 9605 dengan rata-rata 104,40. Hal ini berarti kontrol diri siswa berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kontrol diri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.3
Persentase Kontrol Diri
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	118-140	Sangat Tinggi	13	14,13%
2	94,5-117,9	Tinggi	61	66,30%
3	73-95,4	Sedang	18	19,57%
4	50,5-72,9	Rendah	0	0%
5	28-50,4	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dari 92 subjek penelitian dapat dilihat bahwa klasifikasi siswa memiliki kontrol diri tergolong sangat tinggi sebanyak 13 siswa (14,13%), tergolong tinggi sebanyak 61 siswa (66,30%), tergolong sedang sebanyak 18 siswa (19,57%), tidak ada siswa

yang berada pada kategori rendah ataupun sangat rendah, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang paling dominan adalah siswa yang memiliki kontrol diri tergolong tinggi (66,30%).

Selanjutnya berdasarkan skala kontrol diri yang penulis sebarakan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Mengontrol Perilaku

Kategori skor untuk melihat tingkat kontrol diri pada sub variabel dimensi mengontrol perilaku yang dimiliki oleh mahasiswa adalah sebagai berikut:

Skor maksimum	: $5 \times 14 = 70$
Skor minimum	: $1 \times 14 = 14$
Rentang skor	: $70 - 14 = 56$
Panjang kelas interval	: $56 : 5 = 11,2$

Tabel 4.4
Klasifikasi Skor Kontrol diri
Pada Sub Variabel Mengontrol Perilaku

No	Interval	Kategori
1	58,9-70	Sangat Tinggi
2	47,6-58,8	Tinggi
3	36,3-47,5	Sedang
4	25,3-36,2	Rendah
5	14-25,2	Sangat Rendah

Tabel 4.5
Kategori Skor Kontrol Diri Siswa
Pada Sub Variabel Mengontrol Perilaku
N=92

No	Subjek	Skor (X)	Kategori
1	FOZ	44	Sedang
2	MA	53	Tinggi
3	BPP	52	Tinggi
4	LS	53	Tinggi
5	AN	46	Sedang
6	GA	46	Sedang
7	HH	48	Tinggi
8	YN	47	Sedang
9	DW	50	Tinggi

10	YMA	46	Sedang
11	ASP	50	Tinggi
12	UL	45	Sedang
13	AH	50	Tinggi
14	RA	53	Tinggi
15	ZO	51	Tinggi
16	AMD	49	Tinggi
17	VJ	51	Tinggi
18	LAT	43	Sedang
19	AR	53	Tinggi
20	WA	55	Tinggi
21	WW	49	Tinggi
22	GS	58	Tinggi
23	WS	38	Sedang
24	EL	50	Tinggi
25	NS	57	Tinggi
26	FAA	56	Tinggi
27	AS	54	Tinggi
28	MAF	48	Tinggi
29	YU	50	Tinggi
30	IYN	57	Tinggi
31	TS	56	Tinggi
32	AAP	57	Tinggi
33	DP	53	Tinggi
34	RP	46	Sedang
35	MS	54	Tinggi
36	RF	44	Sedang
37	SAH	44	Sedang
38	DN	50	Tinggi
39	PR	57	Tinggi
40	MR	56	Tinggi
41	HA	56	Tinggi
42	HB	49	Tinggi
43	AM	44	Sedang
44	WAS	48	Tinggi
45	AMF	43	Sedang
46	AR	50	Tinggi
47	AA	47	Sedang
48	SR	51	Tinggi
49	TS	51	Tinggi
50	NT	53	Tinggi
51	DJC	53	Tinggi
52	MA	54	Tinggi
53	NO	63	Sangat Tinggi

54	RM	61	Sangat Tinggi
55	KN	46	Sedang
56	AZP	48	Tinggi
57	SA	56	Tinggi
58	YAR	62	Sangat Tinggi
59	RD	55	Tinggi
60	EP	52	Tinggi
61	MH	52	Tinggi
62	RE	43	Sedang
63	NUR	61	Sangat Tinggi
64	NOS	60	Sangat Tinggi
65	CR	61	Sangat Tinggi
66	SP	58	Tinggi
67	RA	56	Tinggi
68	AMR	49	Tinggi
69	PRY	48	Tinggi
70	YZR	52	Tinggi
71	QA	58	Tinggi
72	CAL	58	Tinggi
73	SU	48	Tinggi
74	KH	57	Tinggi
75	IW	54	Tinggi
76	FA	60	Sangat Tinggi
77	RA	58	Tinggi
78	RD	55	Tinggi
79	AM	53	Tinggi
80	TP	49	Tinggi
81	FAP	54	Tinggi
82	THA	55	Tinggi
83	ER	53	Tinggi
84	AH	49	Tinggi
85	YM	56	Tinggi
86	WF	41	Sedang
87	AEP	56	Tinggi
88	AGF	43	Sedang
89	NM	48	Tinggi
90	SD	54	Tinggi
91	MKS	58	Tinggi
92	DR	54	Tinggi
Jumlah		4772	Tinggi
Rata-rata		51,86	

Berdasarkan tabel skor kontrol diri pada sub variabel mengontrol perilaku di atas bahwa 92 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat skor 4772 dengan rata-rata 51,86. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada sub variabel mengontrol perilaku berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase kontrol diri ada sub variabel mengontrol perilaku dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.6
Persentase Skor Kontrol Diri Siswa
pada Sub Variabel Mengontrol Perilaku
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	59,2-70	Sangat Tinggi	7	7,60%
2	47,9-59,1	Tinggi	67	72,83%
3	36,6-47,8	Sedang	18	19,57%
4	25,3-36,5	Rendah	0	0%
5	14-25,2	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi kontrol diri siswa pada sub variabel mengontrol perilaku yaitu, 7 orang siswa memiliki kontrol diri dalam mengontrol perilaku sangat tinggi dengan persentase 7,60%, 67 orang siswa memiliki kontrol diri dalam mengontrol perilaku tinggi dengan persentase 72,83%, 18 orang siswa memiliki kontrol diri dalam mengontrol perilaku dengan persentase 19,57%, tidak ada siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada sub variabel mengontrol perilaku berada pada kategori tinggi.

b. Mengontrol Kognitif

Kategori skor untuk melihat kontrol diri pada sub variabel mengontrol kognitif yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maksimum : $5 \times 8 = 40$

Skor minimum : $1 \times 8 = 8$

Rentang skor : $40 - 8 = 32$

Panjang kelas interval : $32 : 5 = 6,4$

Tabel 4.7
Klasifikasi Skor Kontrol diri
Pada Sub Variabel Mengontrol Kognitif

No	Interval	Kategori
1	34-40	Sangat Tinggi
2	27,5-33,9	Tinggi
3	21-27,4	Sedang
4	14,5-20,9	Rendah
5	8-14,4	Sangat Rendah

Tabel 4.8
Kategori Skor Kontrol Diri Siswa
pada Sub Variabel Mengontrol Kognitif
N=92

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	FOZ	29	Tinggi
2	MA	26	Sedang
3	BPP	27	Sedang
4	LS	29	Tinggi
5	AN	30	Tinggi
6	GA	27	Sedang
7	HH	27	Sedang
8	YN	27	Sedang
9	DW	27	Sedang
10	YMA	28	Tinggi
11	ASP	28	Tinggi
12	UL	25	Sedang
13	AH	28	Tinggi
14	RA	29	Tinggi
15	ZO	36	Sangat Tinggi
16	AMD	24	Sedang
17	VJ	33	Tinggi
18	LAT	19	Rendah
19	AR	25	Sedang
20	WA	32	Tinggi
21	WW	33	Tinggi
22	GS	34	Sangat Tinggi
23	WS	25	Sedang
24	EL	27	Sedang
25	NS	29	Tinggi
26	FAA	38	Sangat Tinggi
27	AS	28	Tinggi
28	MAF	26	Sedang
29	YU	27	Sedang
30	IYN	31	Tinggi

31	TS	31	Tinggi
32	AAP	31	Tinggi
33	DP	31	Tinggi
34	RP	25	Sedang
35	MS	32	Tinggi
36	RF	23	Sedang
37	SAH	23	Sedang
38	DN	31	Tinggi
39	PR	32	Tinggi
40	MR	31	Tinggi
41	HA	34	Sangat Tinggi
42	HB	27	Sedang
43	AM	26	Sedang
44	WAS	33	Tinggi
45	AMF	25	Sedang
46	AR	31	Tinggi
47	AA	30	Tinggi
48	SR	31	Tinggi
49	TS	30	Tinggi
50	NT	29	Tinggi
51	DJC	29	Tinggi
52	MA	36	Sangat Tinggi
53	NO	24	Sedang
54	RM	35	Sangat Tinggi
55	KN	32	Tinggi
56	AZP	37	Sangat Tinggi
57	SA	33	Tinggi
58	YAR	36	Sangat Tinggi
59	RD	29	Tinggi
60	EP	28	Tinggi
61	MH	24	Sedang
62	RE	32	Tinggi
63	NUR	38	Sangat Tinggi
64	NOS	35	Sangat Tinggi
65	CR	35	Sangat Tinggi
66	SP	35	Sangat Tinggi
67	RA	30	Tinggi
68	AMR	25	Sedang
69	PRY	31	Tinggi
70	YZR	27	Sedang
71	QA	35	Sangat Tinggi
72	CAL	36	Sangat Tinggi
73	SU	32	Tinggi
74	KH	31	Tinggi

75	IW	36	Sangat Tinggi
76	FA	33	Tinggi
77	RA	35	Sangat Tinggi
78	RD	32	Tinggi
79	AM	35	Sangat Tinggi
80	TP	36	Sangat Tinggi
81	FAP	33	Tinggi
82	THA	37	Sangat Tinggi
83	ER	31	Tinggi
84	AH	25	Sedang
85	YM	39	Sangat Tinggi
86	WF	25	Sedang
87	AEP	39	Sangat Tinggi
88	AGF	24	Sedang
89	NM	31	Tinggi
90	SD	30	Tinggi
91	MKS	36	Sangat Tinggi
92	DR	28	Tinggi
Jumlah		2790	Tinggi
Rata-rata		30,32	

Berdasarkan tabel skor kontrol diri pada sub variabel mengontrol kognitif di atas bahwa dari 92 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2790 dengan rata-rata 30,32. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada sub variabel mengontrol kognitif berada pada kategori tinggi. Selanjutnya, untuk mengetahui persentase kontrol diri pada sub variabel mengontrol kognitif dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9
Persentase Skor Kontrol Diri Siswa
pada Sub Variabel Mengontrol Kognitif
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	34-40	Sangat Tinggi	22	23,91%
2	26,6-33	Tinggi	43	46,73%
3	20,10-26,5	Sedang	26	28,26%
4	14,5-20,9	Rendah	1	1,10%
5	8-14,4	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi kontrol diri siswa pada sub variabel mengontrol kognitif yaitu, 22 orang siswa memiliki kontrol diri dalam mengontrol kognitif yang sangat tinggi dengan persentase 23,91%, 43 orang siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 46,73%, 26 orang siswa dalam kategori sedang dengan persentase 28,26%, dan 1 orang siswa dalam kategori rendah dengan persentase 1,10%, tidak ada siswa pada kategori yang sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada sub variabel mengontrol kognitif berada pada kategori tinggi.

c. Mengontrol Keputusan

Kategori skor untuk melihat tingkat kontrol diri pada sub variabel mengontrol keputusan yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maksimum : $5 \times 6 = 30$

Skor minimum : $1 \times 6 = 6$

Rentang skor : $30 - 6 = 24$

Panjang kelas interval : $24 : 6 = 4,8$

Tabel 4.10
Klasifikasi Skor Kontrol diri
Pada Sub Variabel Mengontrol Keputusan

No	Interval	Kategori
1	25,6-30	Sangat Tinggi
2	20,7-25,5	Tinggi
3	15,8-20,6	Sedang
4	10,9-15,7	Rendah
5	6-10,8	Sangat Rendah

Tabel 4.11
Kategori Skor Kontrol Diri Siswa
pada Sub Variabel Mengontrol Keputusan
N=92

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	FOZ	25	Tinggi
2	MA	18	Sedang
3	BPP	20	Sedang
4	LS	16	Sedang
5	AN	18	Sedang
6	GA	21	Tinggi
7	HH	18	Sedang
8	YN	23	Tinggi
9	DW	21	Tinggi
10	YMA	18	Sedang
11	ASP	19	Sedang
12	UL	22	Tinggi
13	AH	21	Tinggi
14	RA	20	Sedang
15	ZO	22	Tinggi
16	AMD	16	Sedang
17	VJ	20	Sedang
18	LAT	20	Sedang
19	AR	24	Tinggi
20	WA	23	Tinggi
21	WW	20	Sedang
22	GS	22	Tinggi
23	WS	19	Sedang
24	EL	19	Sedang
25	NS	25	Tinggi
26	FAA	27	Sangat Tinggi
27	AS	26	Sangat Tinggi
28	MAF	21	Tinggi
29	YU	22	Tinggi
30	IYN	25	Tinggi
31	TS	25	Tinggi
32	AAP	28	Sangat Tinggi
33	DP	25	Tinggi
34	RP	19	Sedang
35	MS	24	Tinggi
36	RF	19	Sedang
37	SAH	19	Sedang
38	DN	21	Tinggi
39	PR	16	Sedang
40	MR	23	Tinggi

41	HA	24	Tinggi
42	HB	21	Tinggi
43	AM	18	Sedang
44	WAS	18	Sedang
45	AMF	20	Sedang
46	AR	21	Tinggi
47	AA	20	Sedang
48	SR	24	Tinggi
49	TS	23	Tinggi
50	NT	21	Tinggi
51	DJC	29	Sangat Tinggi
52	MA	25	Tinggi
53	NO	25	Tinggi
54	RM	28	Sangat Tinggi
55	KN	27	Sangat Tinggi
56	AZP	23	Tinggi
57	SA	26	Sangat Tinggi
58	YAR	22	Tinggi
59	RD	20	Sedang
60	EP	19	Sedang
61	MH	16	Sedang
62	RE	18	Sedang
63	NUR	26	Sangat Tinggi
64	NOS	26	Sangat Tinggi
65	CR	27	Sangat Tinggi
66	SP	26	Sangat Tinggi
67	RA	26	Sangat Tinggi
68	AMR	24	Tinggi
69	PRY	18	Sedang
70	YZR	18	Sedang
71	QA	28	Sangat Tinggi
72	CAL	20	Sedang
73	SU	23	Tinggi
74	KH	24	Tinggi
75	IW	22	Tinggi
76	FA	27	Sangat Tinggi
77	RA	26	Sangat Tinggi
78	RD	22	Tinggi
79	AM	29	Sangat Tinggi
80	TP	23	Tinggi
81	FAP	21	Tinggi
82	THA	19	Sedang
83	ER	26	Sangat Tinggi
84	AH	22	Tinggi

85	YM	26	Sangat Tinggi
86	WF	16	Sedang
87	AEP	25	Tinggi
88	AGF	20	Sedang
89	NM	23	Tinggi
90	SD	24	Tinggi
91	MKS	25	Tinggi
92	DR	23	Tinggi
Jumlah		2043	Tinggi
Rata-rata		22,20	

Berdasarkan tabel skor kontrol diri pada sub variabel mengontrol keputusan di atas bahwa 92 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2043 dengan rata-rata 22,20, hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri siswa pada sub variabel mengontrol keputusan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.12
Persentase Skor Kontrol Diri Siswa
pada Sub Variabel Mengontrol Keputusan
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	25,6-30	Sangat Tinggi	18	19,56%
2	20,7-25,5	Tinggi	42	45,65%
3	15,8-20,6	Sedang	32	34,79%
4	10,9-15,7	Rendah	0	0%
5	6-10,8	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi kontrol diri pada sub variabel mengontrol keputusan yaitu, 18 orang siswa memiliki kontrol diri dalam mengontrol keputusan yang sangat tinggi dengan persentase 19,56%, 42 orang siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 45,65%, dan 32 orang siswa berada pada kategori sedang dengan persentase 34,79%, tidak ada siswa pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa kontrol diri pada sub variabel mengontrol keputusan berada pada kategori tinggi.

2. Data Disiplin

Data tentang disiplin siswa diperoleh dengan menyebarkan skala disiplin kepada siswa yang menjadi sampel penelitian. Siswa yang terpilih memberikan jawaban atas item pernyataan yang telah disiapkan untuk melihat skor tingkat disiplin dimiliki siswa kelas X SMKN 1 Padang Panjang. Adapun klasifikasi skor untuk melihat tingkat disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang adalah sebagai berikut:

Skor maksimum : $5 \times 28 = 140$

Skor minimum : $1 \times 28 = 28$

Rentang skor : $140 - 28 = 112$

Panjang kelas interval : $112 : 5 = 22,4$

Tabel 4.13
Klasifikasi Skor Disiplin
Siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang
N= 92

No	Interval	Kategori
1	118-140	Sangat Tinggi
2	95,5-117,9	Tinggi
3	73-95,4	Sedang
4	50,5-72,9	Rendah
5	28-50,4	Sangat Rendah

Tabel 4.14
Tingkat Skor Disiplin
Siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang
N= 92

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	FOZ	118	Sangat Tinggi
2	MA	126	Sangat Tinggi
3	BPP	120	Sangat Tinggi
4	LS	120	Sangat Tinggi
5	AN	115	Tinggi
6	GA	114	Tinggi
7	HH	119	Sangat Tinggi
8	YN	123	Sangat Tinggi
9	DW	115	Tinggi
10	YMA	113	Tinggi
11	ASP	107	Tinggi
12	UL	107	Tinggi

13	AH	109	Tinggi
14	RA	118	Sangat Tinggi
15	ZO	108	Tinggi
16	AMD	116	Tinggi
17	VJ	118	Sangat Tinggi
18	LAT	110	Tinggi
19	AR	114	Tinggi
20	WA	129	Sangat Tinggi
21	WW	114	Tinggi
22	GS	130	Sangat Tinggi
23	WS	113	Tinggi
24	EL	105	Tinggi
25	NS	120	Sangat Tinggi
26	FAA	108	Tinggi
27	AS	117	Tinggi
28	MAF	108	Tinggi
29	YU	110	Tinggi
30	IYN	130	Sangat Tinggi
31	TS	128	Sangat Tinggi
32	AAP	128	Sangat Tinggi
33	DP	124	Sangat Tinggi
34	RP	120	Sangat Tinggi
35	MS	108	Tinggi
36	RF	108	Tinggi
37	SAH	129	Sangat Tinggi
38	DN	105	Tinggi
39	PR	119	Sangat Tinggi
40	MR	133	Sangat Tinggi
41	HA	128	Sangat Tinggi
42	HB	102	Tinggi
43	AM	111	Tinggi
44	WAS	115	Tinggi
45	AMF	123	Sangat Tinggi
46	AR	102	Tinggi
47	AA	111	Tinggi
48	SR	102	Tinggi
49	TS	102	Tinggi
50	NT	104	Tinggi
51	DJC	101	Tinggi
52	MA	121	Sangat Tinggi
53	NO	126	Sangat Tinggi
54	RM	132	Sangat Tinggi
55	KN	100	Tinggi
56	AZP	115	Tinggi

57	SA	123	Sangat Tinggi
58	YAR	124	Sangat Tinggi
59	RD	115	Tinggi
60	EP	111	Tinggi
61	MH	105	Tinggi
62	RE	102	Tinggi
63	NUR	117	Tinggi
64	NOS	136	Sangat Tinggi
65	CR	136	Sangat Tinggi
66	SP	112	Tinggi
67	RA	127	Sangat Tinggi
68	AMR	109	Tinggi
69	PRY	114	Tinggi
70	YZR	114	Tinggi
71	QA	125	Sangat Tinggi
72	CAL	115	Tinggi
73	SU	112	Tinggi
74	KH	122	Sangat Tinggi
75	IW	136	Sangat Tinggi
76	FA	111	Tinggi
77	RA	126	Sangat Tinggi
78	RD	125	Sangat Tinggi
79	AM	121	Sangat Tinggi
80	TP	116	Tinggi
81	FAP	116	Tinggi
82	THA	113	Tinggi
83	ER	114	Tinggi
84	AH	120	Sangat Tinggi
85	YM	124	Sangat Tinggi
86	WF	107	Tinggi
87	AEP	123	Sangat Tinggi
88	AGF	106	Tinggi
89	NM	121	Sangat Tinggi
90	SD	122	Sangat Tinggi
91	MKS	110	Tinggi
92	DR	121	Sangat Tinggi
Jumlah		10722	Tinggi
Rata-rata		116,54	

Berdasarkan tabel skor disiplin di atas tergambar bahwa dari 92 orang siswa yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 10722 dengan rata-rata 116,54. Hal ini berarti disiplin siswa berada pada kategori

tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase disiplin dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.15
Persentase Disiplin
Siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	118-140	Sangat Tinggi	51	55,43%
2	95,5-117,9	Tinggi	41	44,57%
3	73-95,4	Sedang	0	0%
4	50,5-72,9	Rendah	0	0%
5	28-50,4	Sangat Rendah	0	0%

Interpretasi:

Berdasarkan tabel di atas dari 92 subjek penelitian dapat dilihat bahwa klasifikasi siswa memiliki disiplin tergolong sangat tinggi sebanyak 51 siswa (55,43%), tergolong tinggi sebanyak 41 siswa (44,57%), tidak ada siswa yang berada pada kategori sedang, rendah dan sangat rendah. Dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian yang paling dominan adalah siswa yang memiliki disiplin tergolong sangat tinggi (55,43%).

Selanjutnya berdasarkan skala disiplin siswa yang penulis sebarakan ada 3 hal yang menjadi sub variabel yaitu:

a. Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah

Kategori skor untuk melihat tingkat disiplin siswa pada sub variabel disiplin mematuhi peraturan sekolah yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maksimum	: $5 \times 12 = 60$
Skor minimum	: $1 \times 12 = 12$
Rentang skor	: $60 - 12 = 48$
Panjang kelas interval	: $48 : 5 = 9,6$

Tabel 4.16
Klasifikasi Skor Disiplin
pada Sub Variabel Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah

No	Interval	Kategori
1	51,7-60	Sangat Tinggi
2	42-51,6	Tinggi
3	31,2-41	Sedang
4	21,7-31,3	Rendah
5	12-21,6	Sangat Rendah

Tabel 4.17
Kategori Skor Disiplin Siswa
pada Sub Variabel Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah
N= 92

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	FOZ	50	Tinggi
2	MA	56	Sangat Tinggi
3	BPP	50	Tinggi
4	LS	51	Tinggi
5	AN	51	Tinggi
6	GA	47	Tinggi
7	HH	50	Tinggi
8	YN	54	Sangat Tinggi
9	DW	49	Tinggi
10	YMA	43	Tinggi
11	ASP	44	Tinggi
12	UL	44	Tinggi
13	AH	45	Tinggi
14	RA	52	Sangat Tinggi
15	ZO	48	Tinggi
16	AMD	47	Tinggi
17	VJ	51	Tinggi
18	LAT	42	Tinggi
19	AR	51	Tinggi
20	WA	56	Sangat Tinggi
21	WW	54	Sangat Tinggi
22	GS	57	Sangat Tinggi
23	WS	48	Tinggi
24	EL	41	Tinggi
25	NS	52	Sangat Tinggi
26	FAA	46	Tinggi
27	AS	52	Sangat Tinggi
28	MAF	48	Tinggi
29	YU	47	Tinggi

30	IYN	53	Sangat Tinggi
31	TS	53	Sangat Tinggi
32	AAP	54	Sangat Tinggi
33	DP	53	Sangat Tinggi
34	RP	53	Sangat Tinggi
35	MS	52	Sangat Tinggi
36	RF	45	Tinggi
37	SAH	53	Sangat Tinggi
38	DN	46	Tinggi
39	PR	59	Sangat Tinggi
40	MR	59	Sangat Tinggi
41	HA	59	Sangat Tinggi
42	HB	43	Tinggi
43	AM	47	Tinggi
44	WAS	50	Tinggi
45	AMF	51	Tinggi
46	AR	47	Tinggi
47	AA	49	Tinggi
48	SR	47	Tinggi
49	TS	45	Tinggi
50	NT	49	Tinggi
51	DJC	40	Sedang
52	MA	52	Sangat Tinggi
53	NO	53	Sangat Tinggi
54	RM	58	Sangat Tinggi
55	KN	44	Tinggi
56	AZP	48	Tinggi
57	SA	52	Sangat Tinggi
58	YAR	57	Sangat Tinggi
59	RD	47	Tinggi
60	EP	48	Tinggi
61	MH	44	Tinggi
62	RE	43	Tinggi
63	NUR	53	Sangat Tinggi
64	NOS	59	Sangat Tinggi
65	CR	59	Sangat Tinggi
66	SP	55	Sangat Tinggi
67	RA	56	Sangat Tinggi
68	AMR	51	Tinggi
69	PRY	53	Sangat Tinggi
70	YZR	46	Tinggi
71	QA	56	Sangat Tinggi
72	CAL	51	Tinggi
73	SU	47	Tinggi

74	KH	56	Sangat Tinggi
75	IW	59	Sangat Tinggi
76	FA	48	Tinggi
77	RA	54	Sangat Tinggi
78	RD	57	Sangat Tinggi
79	AM	56	Sangat Tinggi
80	TP	50	Tinggi
81	FAP	49	Tinggi
82	THA	50	Tinggi
83	ER	50	Tinggi
84	AH	53	Sangat Tinggi
85	YM	58	Sangat Tinggi
86	WF	45	Tinggi
87	AEP	56	Sangat Tinggi
88	AGF	45	Tinggi
89	NM	51	Tinggi
90	SD	53	Sangat Tinggi
91	MKS	47	Tinggi
92	DR	57	Sangat Tinggi
Jumlah		4659	Tinggi
Rata-rata		50,64	

Berdasarkan gambaran tingkat disiplin siswa pada sub variabel disiplin mematuhi peraturan sekolah di atas bahwa dari 92 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 4659 dengan rata-rata 50,64. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa pada sub variabel disiplin mematuhi peraturan sekolah berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase disiplin siswa pada sub variabel disiplin mematuhi peraturan sekolah dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.18
Persentase Disiplin
pada Sub Variabel Disiplin Mematuhi Peraturan Sekolah
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	51,7-61	Sangat Tinggi	40	43,48%
2	42-51,6	Tinggi	51	55,43%
3	31,4-41	Sedang	1	1,09%
4	21,7-31,3	Rendah	0	0%
5	12-21,6	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi disiplin siswa pada sub variabel disiplin mematuhi peraturan sekolah yaitu 40 orang siswa memiliki disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 43,48%, 51 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 55,43%, 1 siswa dalam kategori sedang dengan persentase 1,09%, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam sub variabel disiplin mematuhi peraturan sekolah berada pada kategori tinggi.

b. Disiplin mengikuti Pelajaran

Kategori skor untuk melihat tingkat disiplin pada sub variabel disiplin mengikuti pelajaran yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maksimum	: $5 \times 6 = 30$
Skor minimum	: $1 \times 6 = 6$
Rentang skor	: $30 - 6 = 24$
Panjang kelas interval	: $24 : 5 = 4,8$

Tabel 4.19
Klasifikasi Skor Disiplin
Pada Sub Variabel Disiplin Mengikuti Pelajaran

No	Interval	Kategori
1	25,6-30	Sangat Tinggi
2	20,7-25,5	Tinggi
3	15,8-20,6	Sedang
4	10,9-15,7	Rendah
5	6-10,8	Sangat Rendah

Tabel 4.20
Kategori Skor Disiplin Siswa
pada Sub Variabel Disiplin mengikuti Pelajaran
N= 92

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	FOZ	24	Tinggi
2	MA	25	Tinggi
3	BPP	26	Sangat Tinggi
4	LS	27	Sangat Tinggi
5	AN	24	Tinggi
6	GA	27	Sangat Tinggi
7	HH	28	Sangat Tinggi
8	YN	26	Sangat Tinggi
9	DW	28	Sangat Tinggi
10	YMA	27	Sangat Tinggi
11	ASP	25	Tinggi
12	UL	24	Tinggi
13	AH	22	Tinggi
14	RA	27	Sangat Tinggi
15	ZO	20	Sedang
16	AMD	25	Tinggi
17	VJ	25	Tinggi
18	LAT	26	Sangat Tinggi
19	AR	22	Tinggi
20	WA	28	Sangat Tinggi
21	WW	23	Tinggi
22	GS	29	Sangat Tinggi
23	WS	25	Tinggi
24	EL	23	Tinggi
25	NS	24	Tinggi
26	FAA	22	Tinggi
27	AS	24	Tinggi
28	MAF	24	Tinggi
29	YU	23	Tinggi
30	IYN	28	Sangat Tinggi
31	TS	28	Sangat Tinggi
32	AAP	27	Sangat Tinggi
33	DP	27	Sangat Tinggi
34	RP	23	Tinggi
35	MS	22	Tinggi
36	RF	23	Tinggi
37	SAH	28	Sangat Tinggi
38	DN	19	Sedang
39	PR	22	Tinggi
40	MR	25	Tinggi

41	HA	29	Sangat Tinggi
42	HB	22	Tinggi
43	AM	24	Tinggi
44	WAS	26	Sangat Tinggi
45	AMF	27	Sangat Tinggi
46	AR	18	Sedang
47	AA	24	Tinggi
48	SR	20	Sedang
49	TS	22	Tinggi
50	NT	18	Sedang
51	DJC	21	Tinggi
52	MA	25	Tinggi
53	NO	30	Sangat Tinggi
54	RM	27	Sangat Tinggi
55	KN	18	Sedang
56	AZP	24	Tinggi
57	SA	27	Sangat Tinggi
58	YAR	29	Sangat Tinggi
59	RD	25	Tinggi
60	EP	24	Tinggi
61	MH	20	Sedang
62	RE	19	Sedang
63	NUR	22	Tinggi
64	NOS	27	Sangat Tinggi
65	CR	27	Sangat Tinggi
66	SP	23	Tinggi
67	RA	25	Tinggi
68	AMR	21	Tinggi
69	PRY	19	Sedang
70	YZR	25	Tinggi
71	QA	23	Tinggi
72	CAL	26	Sangat Tinggi
73	SU	26	Sangat Tinggi
74	KH	27	Sangat Tinggi
75	IW	27	Sangat Tinggi
76	FA	25	Tinggi
77	RA	26	Sangat Tinggi
78	RD	25	Tinggi
79	AM	24	Tinggi
80	TP	24	Tinggi
81	FAP	24	Tinggi
82	THA	23	Tinggi
83	ER	23	Tinggi
84	AH	25	Tinggi

85	YM	25	Tinggi
86	WF	22	Tinggi
87	AEP	25	Tinggi
88	AGF	22	Tinggi
89	NM	26	Sangat Tinggi
90	SD	27	Sangat Tinggi
91	MKS	23	Tinggi
92	DR	22	Tinggi
Jumlah		2243	Tinggi
Rata-rata		24,3	

Berdasarkan gambaran tingkat skor disiplin siswa pada sub variabel disiplin mengikuti pelajaran di atas bahwa dari 92 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 2243 dengan rata-rata 24,3. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa pada sub variabel disiplin mengikuti pelajaran berada pada kategori tinggi. Selanjutnya untuk mengetahui persentase disiplin siswa pada sub variabel disiplin mengikuti pelajaran dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.21
Persentase Disiplin
pada sub variabel disiplin mengikuti pelajaran
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	51,7-61	Sangat Tinggi	32	34,79%
2	42-51,6	Tinggi	51	55,43%
3	31,4-41	Sedang	9	9,78%
4	21,7-31,3	Rendah	0	0%
5	12-21,6	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi disiplin siswa pada sub variabel disiplin mengikuti pelajaran yaitu 32 orang siswa memiliki disiplin dalam mengikuti pelajaran dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 34,79%, 51 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 55,43%, 9 siswa dalam kategori sedang dengan persentase 9,78%, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan

bahwa disiplin dalam sub variabel disiplin mengikuti pelajaran berada pada kategori tinggi.

c. Disiplin dalam Diri Siswa

Kategori skor untuk melihat tingkat disiplin siswa pada sub variabel Disiplin dalam diri siswa yang dimiliki oleh siswa adalah sebagai berikut:

Skor maksimum	: $5 \times 10 = 50$
Skor minimum	: $1 \times 10 = 10$
Rentang skor	: $50 - 10 = 40$
Panjang kelas interval	: $40 : 5 = 8$

Tabel 4.22
Klasifikasi Skor Disiplin
pada Sub Variabel Disiplin dalam diri siswa

No	Interval	Kategori
1	46-50	Sangat Tinggi
2	37-45	Tinggi
3	28-36	Sedang
4	19-27	Rendah
5	10-18	Sangat Rendah

Tabel 4.23
Kategori Skor Disiplin Siswa
pada Sub Variabel Disiplin dalam diri siswa
N= 92

No	Subjek	Skor (Y)	Kategori
1	FOZ	44	Tinggi
2	MA	45	Tinggi
3	BPP	44	Tinggi
4	LS	42	Tinggi
5	AN	40	Tinggi
6	GA	40	Tinggi
7	HH	41	Tinggi
8	YN	43	Tinggi
9	DW	38	Tinggi
10	YMA	43	Tinggi
11	ASP	38	Tinggi
12	UL	39	Tinggi
13	AH	42	Tinggi
14	RA	39	Tinggi

15	ZO	40	Tinggi
16	AMD	44	Tinggi
17	VJ	42	Tinggi
18	LAT	42	Tinggi
19	AR	41	Tinggi
20	WA	45	Tinggi
21	WW	37	Tinggi
22	GS	44	Tinggi
23	WS	40	Tinggi
24	EL	41	Tinggi
25	NS	44	Tinggi
26	FAA	40	Tinggi
27	AS	41	Tinggi
28	MAF	36	Tinggi
29	YU	40	Tinggi
30	IYN	49	Sangat Tinggi
31	TS	47	Sangat Tinggi
32	AAP	47	Sangat Tinggi
33	DP	44	Tinggi
34	RP	44	Tinggi
35	MS	34	Sedang
36	RF	40	Tinggi
37	SAH	48	Sangat Tinggi
38	DN	40	Tinggi
39	PR	38	Tinggi
40	MR	49	Sangat Tinggi
41	HA	40	Tinggi
42	HB	37	Tinggi
43	AM	40	Tinggi
44	WAS	39	Tinggi
45	AMF	45	Tinggi
46	AR	37	Tinggi
47	AA	38	Tinggi
48	SR	35	Sedang
49	TS	35	Sedang
50	NT	37	Tinggi
51	DJC	40	Tinggi
52	MA	44	Tinggi
53	NO	43	Tinggi
54	RM	47	Sangat Tinggi
55	KN	38	Tinggi
56	AZP	43	Tinggi
57	SA	44	Tinggi
58	YAR	38	Tinggi

59	RD	43	Tinggi
60	EP	39	Tinggi
61	MH	41	Tinggi
62	RE	40	Tinggi
63	NUR	42	Tinggi
64	NOS	50	Sangat Tinggi
65	CR	50	Sangat Tinggi
66	SP	34	Sedang
67	RA	46	Sangat Tinggi
68	AMR	37	Tinggi
69	PRY	42	Tinggi
70	YZR	43	Tinggi
71	QA	46	Sangat Tinggi
72	CAL	38	Tinggi
73	SU	39	Tinggi
74	KH	39	Tinggi
75	IW	50	Sangat Tinggi
76	FA	38	Tinggi
77	RA	46	Sangat Tinggi
78	RD	43	Tinggi
79	AM	41	Tinggi
80	TP	42	Tinggi
81	FAP	43	Tinggi
82	THA	40	Tinggi
83	ER	41	Tinggi
84	AH	42	Tinggi
85	YM	41	Tinggi
86	WF	40	Tinggi
87	AEP	42	Tinggi
88	AGF	39	Tinggi
89	NM	44	Tinggi
90	SD	42	Tinggi
91	MKS	40	Tinggi
92	DR	42	Tinggi
Jumlah		3820	Tinggi
Rata-rata		41,52	

Berdasarkan gambaran tingkat skor disiplin siswa pada sub variabel disiplin dalam diri siswa di atas bahwa dari 92 orang yang menjadi sampel penelitian terdapat total skor 3820 dengan rata-rata 41,52. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa disiplin siswa pada sub variabel disiplin dalam diri siswa berada pada kategori tinggi.

Selanjutnya untuk mengetahui persentase disiplin siswa pada sub variabel disiplin dalam diri siswa dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.24
Persentase Disiplin
Pada sub variabel disiplin dalam diri siswa
N=92

No	Interval	Kategori	F	%
1	46-54	Sangat Tinggi	12	13,05%
2	37-45	Tinggi	76	82,60%
3	28-36	Sedang	4	4,35%
4	19-27	Rendah	0	0%
5	10-18	Sangat Rendah	0	0%

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa klasifikasi disiplin siswa pada sub variabel disiplin dalam diri siswa yaitu 12 orang siswa memiliki disiplin dalam diri siswa dalam kategori sangat tinggi dengan persentase 13,05%, 76 siswa dalam kategori tinggi dengan persentase 82,60%, 4 siswa dalam kategori sedang dengan persentase 4,35%, tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Hal ini berarti dapat disimpulkan bahwa disiplin dalam sub variabel disiplin dalam diri siswa berada pada kategori tinggi.

B. Pengujian Persyaratan Analisis

Penulis menggunakan analisis statistik dengan korelasional *Product Moment* dari Karl Pearson (dalam Hanafi, 2015: 78) karena data yang peneliti peroleh adalah data yang berbentuk interval, yaitu:

Penggunaan rumus-rumus korelasi ini tergantung pada jenis data yang dihubungkan, misalnya jenis data interval atau ratio dapat menggunakan rumus *Product Moment* (r). “Secara umum persyaratan rumus-rumus tersebut adalah 1) data yang dihubungkan berpola linear, 2) berdistribusi normal, 3) mempunyai pasangan yang sama sesuai dengan subjek yang sama”.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat dipahami bahwa syarat menggunakan rumus *Product Moment* (r), yaitu; data tersebut harus berdistribusi normal, data harus bersifat homogen, dan data harus

menggunakan interval atau rasio. Penelitian yang penulis lakukan ini sudah sesuai dengan di atas, yaitu:

1. Data Berdistribusi Normal

Penelitian ini menggunakan data yang berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut tentang uji normalitas.

Tabel 4.25

Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
x	.083	92	.131	.978	92	.130
y	.069	92	.200*	.981	92	.203

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Interpretasi:

- Jika **Responden** > 50, maka membacanya menggunakan **Kolmogorov-Smirnov**.
- Jika **Responden** ≤ 50, maka membacanya menggunakan **Shapiro-Wilk**.

Jumlah responden sebanyak 92 orang, jadi tabel yang dilihat ialah Tabel **Kolmogrov-Smirnov**. Data akan memiliki distribusi normal jika $p \geq 0,05$. Hasil tabel di atas, sig. untuk variabel kontrol diri memiliki nilai 0,131, sedangkan sig. untuk variabel disiplin memiliki nilai 0,200. Berdasarkan kedua variabel tersebut, baik variabel kontrol diri maupun disiplin siswa **memiliki distribusi data yang normal**.

2. Data harus Homogen

Data dalam penelitian ini sudah bersifat homogen. Hal ini terbukti dengan hasil yang dicapai, yaitu; 0,048. Dalam menentukan homogenitasnya suatu data harus besar dari 0,05. Adapun hasil dari homogenitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.26**ANOVA**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	3543.286	34	104.214	1.642	.048
Within Groups	3617.540	57	63.466		
Total	7160.826	91			

Interprestasi:

Berdasarkan output SPSS diketahui bahwa nilai signifikansi variabel kontrol diri (variabel X) dan variabel disiplin siswa (variabel Y) = $0,048 > 0,05$, artinya data variabel kontrol diri memiliki varian yang sama dengan variabel disiplin siswa.

3. Tipe Data Interval atau Rasio

Data peneliti dalam penelitian ini sudah menggunakan data interval. Hal ini terbukti dalam penelitian ini penulis menggunakan klasifikasi skor kontrol diri dan klasifikasi disiplin siswa, seperti tabel di bawah ini:

Tabel 4.27

Klasifikasi Skor Kontrol Diri
Siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang
N=92

No	Interval	Kategori
1	118-140	Sangat Tinggi
2	95,5-117,9	Tinggi
3	73-95,4	Sedang
4	50,5-72,9	Rendah
5	28-50,4	Sangat Rendah

Tabel 4.28

Klasifikasi Skor Hasil Disiplin Siswa
Kelas X di SMKN 1 Padang Panjang
N=92

No	Interval	Kategori
1	118-140	Sangat Tinggi
2	95,5-117,9	Tinggi
3	73-95,4	Sedang
4	50,5-72,9	Rendah

5	28-50,4	Sangat Rendah
---	---------	---------------

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam menganalisis data dalam penelitian ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus *Product Moment*. Hal ini karena seluruh persyaratan untuk menggunakan *Product Moment* sudah terpenuhi untuk melakukan penganalisisan data dengan menggunakan *Product Moment*.

C. Pengujian Hipotesis

Setelah data di atas didapatkan, selanjutnya data tersebut dikorelasikan dengan menggunakan rumus *Product Moment* yakni sebagai berikut:

Tabel 4.29
Perhitungan Mendapatkan Indeks Hubungan antara
Kontrol Diri (X) dengan Disiplin Siswa (Y)

No	X	Y	XY	X ²	Y ²
1	98	118	11564	9604	13924
2	97	126	12222	9409	15876
3	99	120	11880	9801	14400
4	98	120	11760	9604	14400
5	94	115	10810	8836	13225
6	94	114	10716	8836	12996
7	93	119	11067	8649	14161
8	97	123	11931	9409	15129
9	98	115	11270	9604	13225
10	92	113	10396	8464	12769
11	97	107	10379	9409	11449
12	92	107	9844	8464	11449
13	99	109	10791	9801	11881
14	102	118	12036	10404	13924
15	109	108	11772	11881	11664
16	89	116	10324	7921	13456
17	104	118	12272	10816	13924
18	82	110	9020	6724	12100
19	102	114	11628	10404	12996
20	110	129	14190	12100	16641
21	102	114	11628	10404	12996
22	114	130	14820	12996	16900
23	82	113	9266	6724	12769
24	96	105	10080	9216	11025
25	111	120	13320	12321	14400
26	121	108	13068	14641	11664

27	108	117	12636	11664	13689
28	95	108	10260	9025	11664
29	99	110	10890	9801	12100
30	113	130	14690	12769	16900
31	112	128	14336	12544	16384
32	116	128	14848	13456	16384
33	109	124	13516	11881	15376
34	90	120	10800	8100	14400
35	110	108	11880	12100	11664
36	86	108	9288	7396	11664
37	86	129	11094	7396	16641
38	102	105	10710	10404	11025
39	105	119	12495	11025	14161
40	110	133	14630	12100	17689
41	114	128	14592	12996	16384
42	97	102	9894	9409	10404
43	88	111	9768	7744	12321
44	99	115	11385	9801	13225
45	88	123	10824	7744	15129
46	102	102	10404	10404	10404
47	97	111	10767	9409	12321
48	106	102	10812	11236	10404
49	104	102	10608	10816	10404
50	103	104	10712	10609	10816
51	111	101	11211	12321	10201
52	115	121	13915	13225	14641
53	112	126	14112	12544	15876
54	124	132	16368	15376	17424
55	105	100	10500	11025	10000
56	108	115	12420	11664	13225
57	115	123	14145	13225	15129
58	120	124	14880	14400	15376
59	104	115	11960	10816	13225
60	99	111	10989	9801	12321
61	92	105	9660	8464	11025
62	93	102	9486	8649	10404
63	125	117	14625	15625	13689
64	121	136	16456	14641	18496
65	123	136	16728	15129	18496
66	119	112	13328	14161	12544
67	112	127	14224	12544	16129
68	98	109	10682	9604	11881
69	97	114	11058	9409	12996
70	97	114	11058	9409	12996

71	121	125	15125	14641	15625
72	114	115	13110	12996	13225
73	103	112	11536	10609	12544
74	112	122	13664	12544	14884
75	112	136	15232	12544	18496
76	120	111	13320	14400	12321
77	119	126	14994	14161	15876
78	109	125	13625	11881	15625
79	117	121	14157	13689	14641
80	108	116	12528	11664	13456
81	108	116	12528	11664	13456
82	111	113	12543	12321	12769
83	110	114	12540	12100	12996
84	96	120	11520	9216	14400
85	121	124	15004	14641	15376
86	82	107	8774	6724	11449
87	120	123	14760	14400	15129
88	87	106	9222	7569	11236
89	102	121	12342	10404	14641
90	108	122	13176	11664	14884
91	119	110	13090	14161	12100
92	105	121	12705	11025	14641
Jumlah	$\sum X = 9605$	$\sum Y = 10722$	$\sum XY = 1123193$	$\sum X^2 = 1013321$	$\sum Y^2 = 1256740$

Berdasarkan tabel di atas, maka perhitungan untuk memperoleh angka indeks korelasi hubungan kontrol diri (X) dengan disiplin (Y) diperoleh sebagai berikut:

$$N = 92$$

$$\sum X = 9605$$

$$\sum Y = 10722$$

$$\sum XY = 1123193$$

$$\sum X^2 = 1013321$$

$$\sum Y^2 = 1256740$$

$$\text{Maka : } r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$\begin{aligned}
&= \frac{92(1123193) - (9605)(10722)}{\sqrt{[92 \cdot 1013321 - 9605^2][92 \cdot 1256740 - (10722)^2]}} \\
&= \frac{103333756 - 102984810}{\sqrt{[93225532 - 92256025][115620080 - 114961284]}} \\
&= \frac{348946}{\sqrt{[969507][658796]}} \\
&= \frac{348946}{799191,68} \\
&= 0,4366237
\end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan angka indeks *product moment* di atas diketahui bahwa hubungan kontrol diri dengan disiplin siswa bersifat positif dan terdapat hubungan yang signifikan. Siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi, memiliki disiplin diri yang tinggi, begitu juga dengan siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah, memiliki tingkat disiplin yang rendah pula. Sementara hasil korelasi antara kontrol diri dengan disiplin siswa menggunakan SPSS 20 sebagai berikut:

Tabel 4.30
Correlations Variabel X dan Y

Correlations			
		x	y
Kontrol Diri	Pearson Correlation	1	.437**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	92	92
Disiplin	Pearson Correlation	.437**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	92	92

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Hipotesisnya:

H_a: Terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang

H₀: Tidak terdapat hubungan yang signifikan kontrol diri dengan

disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang

$$H_a : r_{xy} > r_{tabel}$$

$$H_o : r_{xy} < r_{tabel}$$

Interpretasi terhadap *product moment* (r) maka nilai *product moment* (r) yang telah diperoleh di bandingkan dengan r_{tabel} . Sebelum membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} , maka terlebih dahulu dicari derajat bebasnya (df) atau *degree of freedom*-nya (df). Derajat bebas ini dicari dengan rumus:

$$df = n - nr$$

$$df = \text{Degree of freedom}$$

$$n = \text{Number of cases}$$

$$nr = \text{Banyaknya variabel yang dikorelasikan}$$

Dengan demikian:

$$df = N - nr$$

$$df = N - nr$$

$$df = 92 - 2$$

$$df = 90$$

Perolehan df atau df dapat digunakan untuk mencari besarnya “ r ” yang tercantum dalam tabel nilai “ r ” *product moment* tinggi pada taraf signifikan 5% dan taraf signifikan 1%. Dalam tabel nilai $df = 90$, maka dapat dicari nilai dengan cara interpolasi sebagai berikut:

Nilai “ r ” pada taraf signifikan 5% dan 1%

$$df = 90$$

$$r_{xy} = 0,437$$

$$r_t = 0,270$$

Berdasarkan hasil r_{xy} atau r_o dengan r_t di atas yaitu 0,437, sedangkan r_t pada taraf 1% sebesar 0,270, sehingga r_o lebih besar dari r_t pada taraf signifikan 5% dan 1%. Maka hipotesis alternatif dengan demikian dapat dijelaskan secara detail bahwa H_o ditolak sedangkan H_a diterima, maksudnya

adalah antara kontrol diri dengan disiplin siswa terdapat hubungan yang signifikan.

Berdasarkan perolehan data di atas, dapat diketahui bahwa antara kontrol diri dengan disiplin siswa terdapat korelasi yang positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa siswa yang memiliki kontrol diri yang tinggi maka disiplin juga tinggi, sebaliknya jika siswa yang kontrol dirinya rendah maka tingkat disiplinnya juga rendah.

Kedua variabel ini berada pada taraf berkorelasi kuat dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi “r” *Product Moment* (r_{xy}), pada umumnya dipergunakan pedoman sebagai berikut:

Tabel 4.31
Tabel Interval Indeks Korelasi “r” *Product Moment*

Besarnya “r” <i>Product Moment</i> (r_{xy})	Interprestasi
0,00 -0,20	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu <i>sangat lemah</i> atau <i>sangat rendah</i> sehingga korelasi itu diabaikan (dianggap tidak ada korelasi antara X dan variabel Y)
0,20 - 0,40	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>lemah</i> atau <i>rendah</i> .
0,40 – 0,70	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sedang
0,70 – 0,90	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang <i>kuat</i> atau <i>tinggi</i> .
0,90 – 1,00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.

Tabel 4. 32
Taraf Signifikan

Df (degrees of freedom) atau db. (derajat bebas)	Banyak Variabel yang dikorelasikan	
	2	
	Harga “r” pada Taraf Signifikan	
	5%	1%
85	0,213	0,278
90	0,207	0,270
95	0,202	0,263

D. Pembahasan

Hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,437. Jika dilihat dengan menggunakan r_{tabel} yaitu 0,437 besar dari 0,270 pada taraf 1%. Berarti hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa diterima dan hipotesis nihil (H_0) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa ditolak.

1. Kontrol Diri

Tingkat kontrol diri siswa diperoleh melalui hasil pengisian skala kontrol diri, dimana terdapat keragaman tingkat kontrol diri siswa. Diperolehlah data dimana dari 92 orang sampel penelitian menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam klasifikasi sangat tinggi kontrol dirinya yaitu sebanyak 13 orang, klasifikasi tinggi 61 orang, klasifikasi sedang sebanyak 18 orang,

Pada realita yang terjadi masih ada beberapa orang siswa yang memiliki kontrol diri yang rendah misalnya banyak dari mereka yang ikut-ikutan temannya tidak masuk sekolah, sering keluar dalam pelajaran berlangsung, dan sering merokok. Hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran siswa tentang bagaimana mengontrol diri yang baik tersebut. Sebagaimana diungkapkan oleh Hurlock menjelaskan bahwa orang yang memiliki kontrol diri itu adalah:

Orang yang memiliki kontrol diri memiliki kesiapan diri untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan norma, adat, nilai-nilai yang

bersumber dari ajaran agama serta tuntutan lingkungan masyarakat dimana tinggal, emosinya tidak lagi meledak-ledak dihadapan orang lain, melainkan menunggu saat dan tempat yang lebih tepat untuk mengungkapkan emosinya dengan cara-cara yang lebih diterima. (1980: 225)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa orang yang memiliki kontrol diri itu apabila dihadapkan pada dunia luar ia akan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Apabila ada masalah yang timbul dalam lingkungannya maka ia akan bisa mengendalikan dirinya agar tidak emosi pada saat itu. Kontrol diri memiliki pengaruh yang positif bagi individu tersebut, ia akan memikirkan setiap tindakan yang ia lakukan agar tidak merugikan dirinya dan orang lain. Di dalam bimbingan dan konseling kontrol diri ini merupakan hal yang sangat penting karena tujuan dari kontrol diri ini adalah menahan diri dari apapun yang bisa merusak kita. Menurut Juntika Nurihsan (2009: 71) strategi kontrol diri yang dapat diberikan oleh guru bimbingan dan konseling dalam bimbingan klasikal adalah:

- a. Ingat terus pada tuhan yang maha esa yang senantiasa mengatur diri kita
- b. Berfikir terlebih dahulu dengan menggunakan akal jernih keuntungan dan kerugian bagi diri kita sebelum melakukan sesuatu
- c. Bertanya pada hati nurani kita yang paling dalam kebaikan dan keburukan yang akan ditimbulkan dari perbuatan kita.
- d. Bersabar apabila kita terkena musibah
- e. Kita bersabar dalam mengerjakan sesuatu yang diperintah tuhan
- f. Kita bersabar dalam menghindari sesuatu yang dilarang tuhan
- g. Kita bersyukur apabila mendapat kenikmatan
- h. Kita empati pada orang lain

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa strategi dari kontrol diri ini adalah harus mengingat kepada Tuhan, sebelum mengerjakan sesuatu harus dipikirkan terlebih dahulu. Strategi dalam kontrol diri ini sangatlah penting karena dengan hal ini kita bisa mengontrol apapun yang akan kita lakukan.

2. Disiplin

Tingkat disiplin siswa diperoleh melalui instrumen yang telah diberikan kepada sampel dalam penelitian, terdapat keragaman tingkat disiplin siswa. Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada siswa kelas X SMKN 1 Padang Panjang, diperoleh data tentang keragaman tingkat disiplin siswa, dimana dari 92 orang sampel penelitian menunjukkan bahwa siswa yang termasuk dalam klasifikasi sangat tinggi tingkat disiplinnya yaitu sebanyak 51 orang, klasifikasi tinggi sebanyak 41 orang. Disiplin ini sangat perlu bagi siswa Tulus Tu'u (2004: 37) menjelaskan bahwa pentingnya disiplin bagi siswa menyangkut proses belajarnya yaitu:

1. Dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa diharapkan dapat berhasil dalam belajarnya. Sebaliknya siswa yang seringkali melanggar ketentuan sekolah pada umumnya terhambat optimalisasi potensi dan prestasinya.
2. Tanpa disiplin yang baik, suasana sekolah dan kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran. Secara positif, disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran.
3. Orang tua senantiasa berharap di sekolah agar anak-anak dibiasakan dengan norma-norma nilai kehidupan dan disiplin sehingga diharapkan anak-anak dapat menjadi individu yang tertib, teratur dan disiplin.
4. Disiplin merupakan jalan bagi siswa dalam belajar pada saat masuk dalam dunia kerja. Kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan prasyarat kesuksesan seseorang.

Kedisiplinan ini adalah untuk mengontrol diri sendiri dan bisa membatasi hidup secara wajar. Selain itu juga, kedisiplinan ini merupakan suatu pengontrol seorang guru terhadap siswanya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, dan dapat menimbulkan tingkah laku yang produktif dan dapat diterima oleh orang lain atau lingkungannya. Di dalam bimbingan dan konseling disiplin ini bisa ditingkatkan dengan cara memberikan layanan bimbingan kelompok yang mana menurut Sukardi (2002: 48) bimbingan kelompok adalah “layanan yang memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama memperoleh bahan dari narasumber tertentu yang berguna untuk menunjang kehidupan sehari-

hari baik individu sebagai pelajar, anggota keluarga dan masyarakat serta untuk mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan.

3. Korelasi Kontrol diri dengan Disiplin

Berdasarkan hasil analisis data dengan menggunakan teknik korelasi *Product Moment* diperoleh angka koefisien korelasi sebesar 0,437. Dilihat menggunakan r_{tabel} yaitu $0,437 > 0,270$ pada taraf 5% dan 0,270 pada taraf 1% ($r_{xy} > r_t$). Hal ini berarti hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X dapat diterima.

Senada dengan yang diungkapkan oleh Menurut Maman Rachman (dalam Mardia Bin Smith) “disiplin adalah sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya”. (2011: 5) artinya orang yang disiplin mampu mengendalikan dirinya terhadap peraturan dan tata tertib yang ada sesuai dengan dorongan dan kesadaran yang berasal dari dalam hatinya.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa yang mana dapat diketahui bahwasanya tingkat kontrol diri siswa berada pada kategori tinggi, dapat diketahui bahwasanya kontrol diri ini tidak hanya dipengaruhi oleh disiplin. Adapun faktor- faktor yang mempengaruhi kontrol diri adalah adanya faktor internal yang bisa mempengaruhi kontrol diri adalah usia, Bertambahnya usia pada dasarnya akan diikuti dengan bertambahnya kematangan dalam berpikir dan bertindak. Hal ini dikarenakan pengalaman hidup yang telah dilalui lebih banyak dan bervariasi, sehingga akan sangat membantu dalam memberikan reaksi terhadap situasi yang dihadapi. Orang yang lebih tua cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik dibanding orang yang lebih muda

Selanjutnya, faktor yang mempengaruhi kontrol ini adalah faktor eksternal terdiri dari beberapa hal: *pertama*, faktor keluarga dan

pendidikan. Kontrol diri seseorang akan dipengaruhi oleh keluarga dan pendidikan, bagaimana pola asuh orang tua dan pendidikan yang diberikan akan sangat mempengaruhi kontrol diri seseorang. *Kedua*, situasi. Seseorang yang mempunyai kontrol diri yang baik akan menyiapkan strategi dalam menghadapi situasi tertentu. *Ketiga*, adalah budaya. Etnis atau budaya mempengaruhi kontrol diri dalam bentuk keyakinan atau pemikiran, dimana setiap kebudayaan tertentu memiliki keyakinan atau nilai yang membentuk cara seseorang berhubungan atau bereaksi dengan lingkungan. Budaya telah mengajarkan nilai-nilai yang akan menjadi salah satu penentu terbentuknya perilaku seseorang, sehingga seseorang yang hidup dalam budaya yang berbeda akan menampilkan reaksi yang berbeda dalam menghadapi situasi yang menekan, begitu pula strategi yang digunakan.

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat diketahui bahwa tingkat disiplin siswa berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwasanya disiplin tidak hanya di pengaruhi oleh kontrol diri saja. Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin adalah faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi adanya faktor psikologi seperti motivasi yang mana motivasi adalah kekuatan tersembunyi di dalam diri kita yang mendorong kita untuk berkelakuan dan bertindak dengan cara yang khas. Selanjutnya faktor intrinsik yang mempengaruhi disiplin adalah kemampuan kognitif yang menjadi pendorong yang menyebabkan seseorang memberi perhatian terhadap orang, sesuatu, aktivitas-aktivitas tertentu.

Selanjutnya faktor yang mempengaruhi disiplin adalah faktor ekstrinsik yang meliputi faktor non sosial dan faktor sosial. Faktor non sosial meliputi keadaan udara, suhu udara dan waktu, sedangkan faktor sosial meliputi lingkungan keluarga yang mana Faktor yang tidak kalah pentingnya dan berpengaruh terhadap disiplin adalah faktor lingkungan. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan sekolah, lingkungan keluarga, dan lingkungan masyarakat. Pada umumnya apabila lingkungan

baik, maka akan berpengaruh terhadap perbuatan yang positif dan begitu pula sebaliknya. Agar dapat terlaksana sikap disiplin siswa yang diharapkan, maka ketiga lingkungan tersebut harus saling membantu, saling menolong, kerjasama, karena masalah pendidikan itu sudah sewajarnya menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, dalam hal ini guru/sekolah, orang tua/keluarga dan begitu juga masyarakat yang berada di lingkungannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang hubungan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X di SMKN 1 Padang Panjang, maka dapat penulis simpulkan:

1. Kontrol diri siswa kelas X SMKN 1 Padang Panjang berada pada kategori tinggi.
2. Disiplin siswa kelas X SMKN 1 Padang Panjang berada pada kategori tinggi.
3. Hasil analisis korelasi *Product Moment* diketahui bahwa $r_{xy} 0,437 > 0,270$ pada alpha 5%. Hal ini berarti bahwa hipotesis alternatif (H_a) yang menyatakan terdapat terdapat hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan disiplin siswa kelas X SMKN 1 Padang Panjang diterima dan hipotesis nihil (H_o) ditolak.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis peroleh tentu akan mempunyai arah tindak lanjutnya. Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi tentang kontrol diri dan disiplin siswa serta aspek-aspek yang terkandung di dalam pembahasannya. Penelitian ini dapat dikembangkan untuk program bimbingan dan konseling di sekolah. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan bacaan bagi calon konselor dan pembaca lainnya sebagai referensi.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat disarankan:

1. Kepada siswa kelas X yang sudah memiliki kontrol diri yang tinggi untuk dapat mempertahankan dan meningkatkannya, karena dengan mempunyai kontrol diri yang tinggi maka kita dapat mengendalikan segala tindakan yang akan kita lakukan
2. Guru bimbingan dan konseling dapat memberikan layanan informasi tentang bagaimana caranya untuk mengontrol diri yang baik tersebut.

3. Kepada seluruh jajaran SMKN 1 Padang Panjang agar semakin mengontrol segala tindakan yang dibuat oleh siswanya, agar tidak ada lagi siswa yang tidak disiplin dalam mematuhi peraturan sekolah.
4. Kepada calon peneliti lain agar dapat mengembangkan penelitian ini dengan aspek yang lain.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Callough, M E. Mc 2009. *Religion, Self-Regulation, and Self Control: Associations, Explanation and Implication*. Amerika: American Psychological Association
- Desmita. 2006. *Metode Penelitian*. Batusangkar: STAIN Press.
- Fiana, F. 2013. Disiplin siswa di sekolah dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan dan konseling. *Jurnal ilmiah konseling* 2: 26-33
- Ghufron, M. Nur dan Rini R. S. 2010. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Gunarsa, S. D. 1995. *Psikologi untuk Membimbing*. Jakarta: Gunung Mulia
- Hanafi, A,H. 2011. *Metodologi Penelitian Bhasa untuk Penelitian Tesis dan Disertasi*. Jakarta: Diadit Media Press.
- Hurlock, E. 1980. *Psikologi Perkembangan* . Jakarta: Erlangga
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lazarus. 1976. *Kendali Diri*. Jakarta: Bumi Aksara
- Mardia. 2011. Pengaruh layanan konselng kelompok terhadap disiplin belajar siswa di SMA NEGERI 1 Atinggola kabupaten Gorontalo Utara. *Jurnal penelitian dan pendidikan* 1(8): 5
- Nasrul. 1995. *Motivasi ajaran islam dalam pelaksanaan disiplin nasional*. Padang: Kanwil Depag
- Nurihsan, A, J. 2009. *Strategi Layanan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: Refika Adiatma.
- Riduwan. 2010. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta
- Sahertian, P.A. 1994. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional
- Santrock, J. W. 2003. *Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Siregar, S. 2011. *Statistika Deskriptif untuk Penelitian Dilengkapi*

- Penghitungan Manual dan Aplikasi SPSS Versi 17*. Jakarta: Rajawali.
- Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Perbaikan Situasi Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sudirman. 1987. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya CV
- Sudjono, A. 2005. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada
- Sugiono. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Susilowati. 2005. *Pengertian-ciri-ciri Kedisiplinan*, tersedia: <http://susilowati.jtptunimus-gdl-intannurba-6676-3-bab> II, (akses 18 Januari 2018)
- Suryabrata, S. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Thalib, S, B: 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Tu'u, T. 2004. *Persan Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: Grasindo
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: CV Eko Jaya
- Winaputra. 1998. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Depdikbud, proyek Peningkatan Mutu Guru SD setara DII.
- Yanti, N. 2014. *Pengaruh kreativitas mahasiswa dan tingkat kedisiplinan mahasiswa terhadap hasil belajar matematika*. Skripsi Sarjana, program studi pendidikan matematika, fakultas teknik, matematika dan IPA, universitas indraprasta PGRI
- Yusuf, S. 2005. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.